

LAPORAN AKHIR
HIBAH KELOMPOK RISET (KeRis)



Judul Penelitian KeRis:

**MODEL *INDIGENOUS LEARNING* DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT PESISIR DI KABUPATEN JEMBER**

KELOMPOK RISET: LEARNING COMMUNITY AND DEVELOPMENT

Level KeRis: Program Studi
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DESEMBER, 2021

HALAMAN PENGESAHAN HIBAH KERIS

Judul Penelitian/ Pengabdian : MODEL INDIGENOUS LEARNING DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DI KABUPATEN
JEMBER

Nama KeRis : Learning Community and Development (LeCodev)

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Muhammad Irfan Hilmi S.Pd., M.Pd.
b. NIP./NRP. : 199007182018031002
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : FKIP/Pendidikan Luar Sekolah
e. Nomor HP : 08112427294
f. Alamat surel (e-mail) : irfanhilmi.fkip@unej.ac.id

Anggota (1) :

a. Nama Lengkap : Lutfi Ariefianto S.Pd., M.Pd.
b. NIP./NRP. : 198512102014041001
c. Perguruan Tinggi : Universitas Jember

Anggota (2) :

a. Nama Lengkap : Frimha Purnamawati, S.Pd., M.Pd.
b. NIP./NRP. : 198812132019032009
c. Perguruan Tinggi : Universitas Jember

Anggota (3) :

a. Nama Lengkap : Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc
b. NIP./NRP. : 197905172008122003
c. Perguruan Tinggi : Universitas Jember

Anggota (4) :

a. Nama Lengkap : Linda Fajarwati S.Pd, M.Pd
b. NIP./NRP. : 760011440
c. Perguruan Tinggi : Universitas Jember

Jenis Penelitian : Penelitian Dasar

TKT : 3

Kesesuaian dengan RIP UNEJ : Kemaritiman untuk Kesejahteraan Masyarakat Maritim

Usulan Tahun ke - : 1

Biaya Keseluruhan : Rp. 30.000.000

Biaya usulan tahun berjalan :


- Dana UNEJ : Rp. 30.000.000
- Dana institusi lain : Rp. 0 / In Kind tuliskan :

Biaya Yang Disetujui : Rp. 25.500.000

Mengetahui,

Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP. 196006121981021001

Jember, 17-12-2021
Ketua Peneliti,


Muhammad Irfan Hilmi S.Pd., M.Pd.
NIP. 199007182018031002



RINGKASAN

Prinsip program pemberdayaan masyarakat meliputi tiga hal yaitu dari, untuk dan oleh masyarakat. Masyarakat pesisir memiliki nilai-nilai luhur yang dipegang dan diwariskan dalam bentuk pembelajaran tradisional. Kegiatan pemberdayaan masyarakat memerlukan semacam desain ulang dengan pendekatan pembelajaran asli untuk lebih memastikan partisipasi masyarakat dengan kearifan lokal yang menyertainya. Kegiatan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola pembelajaran asli (*indigenous learning*) masyarakat yang tumbuh dari pengalaman masyarakat dalam adaptasi terhadap perubahan iklim di Wilayah Pesisir Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji objek-objek yang menggambarkan bagaimana pembelajaran asli masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan iklim di kawasan Pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran asli (*indigenous learning*) masyarakat pesisir dilakukan melalui tahapan pembelajaran berdasarkan pengalaman masyarakat pesisir yang kemudian direfleksikan sehingga menjadi sebuah konsepsi kegiatan adaptasi perubahan iklim yang dilakukan secara partisipatif terhadap vegetasi dan pengelolaan sampah di Wilayah Pesisir Payangan.

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	
Daftar isi	
BAB I PENDAHULUAN	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
BAB III METODE PENELITIAN.....	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	23
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	42
DAFTAR PUSTAKA.....	46



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indigenous learning pada masyarakat pesisir sudah diterapkan dan dipercayai sejak mereka tinggal di daerah tersebut, belajar dari sebuah pengalaman-pengalaman yang terjadi kemudian mencoba memahami keadaan alam dan suatu tempat, dengan begitu akan muncul sebuah pengetahuan lokal yang dikembangkan dan diterapkan secara turun temurun. Setiap lingkungan masyarakat memiliki sebuah pembelajaran asli, karena itu merupakan suatu hal yang memang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan tersebut untuk keberlangsungan hidup. Pengertian dari *Indigenous learning* sendiri yaitu sebuah pembelajaran asli tentang budaya dan nilai-nilai adat, yang diupayakan untuk meningkatkan kesadaran atau apresiasi terhadap pengalaman hidup penduduk asli dengan pandangan untuk menciptakan lingkungan yang mereka tinggali sehingga menjadi sebuah pemahaman dan kepercayaan di antara semua penduduk.

Masyarakat pesisir yang berada di Pantai Payangan telah mengembangkan pendidikan adat/tradisi mereka sendiri melalui sistem pembelajaran asli dalam proses transaksi dan adaptasi di antara mereka, lingkungan mereka dan menuju dunia mereka. Proses pembelajaran seperti itu dapat dipahami dengan menggunakan teori "*experiential learning*" yang dikemukakan pertama kali oleh Kolb pada tahun 1984. Menurut Kolb (2018) *experiential learning* adalah proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman, bagaimana masyarakat memahami apa yang mereka alami dari sebuah pengalaman nyata adanya dampak perubahan iklim yang dirasakan.

Adanya dampak perubahan iklim membuat masyarakat belajar dari pengalaman tersebut dengan menyerap pelajaran apa yang mereka dapatkan, seperti yang disampaikan oleh Hoover (dalam Saripudin, 2019) mendefinisikan *experiential learning* sebagai proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media pembelajaran, dengan begitu masyarakat pesisir akan menemukan cara atau solusi yang tepat dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Setelah itu, masyarakat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan untuk menghadapi terjadinya dampak perubahan iklim di kemudian hari, sehingga lambat laun menjadi sebuah pembelajaran asli masyarakat pesisir Payangan.

Di dalam teori "*Experiential Learning*" Kolb (2018) menjelaskan empat tahap dalam proses pembelajaran berdasarkan pengalaman yang melibatkan gaya belajar adaptif, seperti: pengalaman nyata, reflektif, konseptualisasi, dan eksperimen. Teori yang diciptakan tersebut

sangat cocok dikaitkan pada proses pembelajaran masyarakat pesisir dalam menghadapi dampak yang mereka alami saat terjadi perubahan iklim di pesisir Pantai Payangan. Melalui berbagai pertimbangan, tahapan proses pembelajaran yang digunakan hanya 3, dan ketiganya merupakan kontribusi penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang telah dijelaskan oleh Kolb (2018) sebenarnya adalah proses pembelajaran yang baik sesuai dengan perkembangan masyarakat pesisir di Pantai Payangan. Masyarakat pesisir memiliki potensi dimana proses belajar akan mencakup proses, dimulai dari mengalami sesuatu secara nyata dari adanya dampak perubahan iklim, yang kemudian membuat masyarakat berpikir secara konseptual, mengamati sesuatu yang terjadi melalui pengalaman yang mereka alami saat terjadinya perubahan iklim sambil berpikir dan mencoba hal yang dapat diterapkan dalam menghadapi dampak perubahan iklim.

Pada masyarakat pesisir, pendidikan tumbuh sejalan dengan permintaan dan kebutuhannya melalui sistem pembelajaran asli yang berasal dari akar budaya masyarakatnya dan terus berkembang atau berubah secara alami. Sebuah pembelajaran yang ada di daerah Pesisir Payangan dapat berubah maupun berkembang tergantung dengan masyarakatnya sendiri, bagaimana mereka menyikapi sebuah pembelajaran tersebut dilingkungan sekitar.

Kebutuhan pembelajaran minimal harus ditingkatkan dalam masyarakat pesisir yang dikenal dengan ketradisionalannya melalui nilai-nilai adat yang stabil dan berakar dalam kehidupan sosial. Gaya belajar, bahan dan prosedur yang membuat para leluhur dapat mengembangkan budaya yang ada di daerah tersebut dilengkapi dengan pengetahuan yang bermanfaat, bagaimana pembelajaran masyarakat di Pesisir Payangan dalam adaptasi dampak perubahan iklim. Sebuah pembelajaran asli ini perlu selalu terus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat pesisir di Pantai Payangan.

Kebutuhan untuk belajar setidaknya harus dikuatkan pada masyarakat pesisir melalui nilai-nilai adat yang telah stabil dan berakar dalam kehidupan sosial. Seperti adanya berbagai pengalaman nyata, masyarakat pesisir dapat melihat dan mengalami sebuah peristiwa dari fenomena terjadinya perubahan iklim, sehingga muncul interaksi yang membuat mereka belajar dari pengalaman tersebut, yang kemudian dijadikan sebuah pengetahuan dalam menanggulangi permasalahan terkait perubahan iklim. Pengetahuan lokal lahir dari sebuah proses pembelajaran berbasis pengalaman yang menjadi sumber inovasi dan keterampilan yang dapat dikembangkan oleh masyarakat pesisir untuk kesejahteraan mereka. Termasuk pada masyarakat Pesisir Payangan, karena mereka telah mengembangkan pendidikan adat/tradisi melalui sistem pembelajaran asli dalam proses transaksi dan adaptasi di antara mereka, lingkungan mereka dan menuju dunia mereka. Proses pembelajaran seperti itu dapat dipahami dengan menggunakan teori "*experiential learning*" oleh Kolb (2018) yang mana

pada teori ini menjelaskan tentang sebuah pembelajaran yang muncul dari beberapa pengalaman yang dialami oleh masyarakat pesisir sebagai dampak terjadinya perubahan iklim.

Adapun fakta pembelajaran asli masyarakat pesisir yaitu salah satunya dalam bentuk adaptasi, adaptasi merupakan cara bagaimana masyarakat dalam mengatasi tekanan lingkungan disekitarnya. Kegiatan dalam adaptasi perubahan iklim terdiri dari beberapa komponen diantaranya, vegetasi dan pengelolaan sampah. Seperti halnya yang dipaparkan dalam program yang telah diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan mencetuskan gerakan Nasional Program Kampung Iklim, karena program kampung iklim merupakan “*Etalase*” sebuah kegiatan pengendalian perubahan iklim yang dapat melaksanakan program adaptasi dan mitigasi sekaligus di satu komunitas masyarakat. Pada kegiatan program kampung iklim ini selain memperkuat masyarakat menghadapi dampak perubahan iklim juga untuk meminimalisir adanya dampak bencana alam yang dapat menimpa masyarakat pesisir yang berada di sekitar Pantai Payangan.

Adanya sebuah pembelajaran lokal yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Pantai Payangan dalam menghadapi perubahan iklim dengan tujuan pelestarian potensi pesisir dilakukan dengan banyak cara salah satunya dengan adaptasi perubahan iklim yang telah mereka terapkan selama ini, karena dapat menjadi sebuah pijakan yang akan dilestarikan oleh para penerus secara berlanjut seiring berjalannya waktu. Karena sebuah warisan budaya yang telah mereka tanam sejak dahulu memiliki nilai yang sangat tinggi untuk terus dan harus tetap dilestarikan.

Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran asli dalam adaptasi perubahan iklim yang diterapkan, masyarakat pesisir di Pantai Payangan dapat bertahan hidup dengan baik. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih lanjut terkait informasi dan data yang berkaitan dengan judul penelitian mengenai model indigenous learning dalam pemberdayaan masyarakat pesisir di Kabupaten Jember.

B. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian melalui Hibah KeRis ini dilakukan dengan tujuan menemukan pola pembelajaran asli masyarakat (*indigenous learning*) yang menghadirkan partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan adaptasi perubahan iklim di Kabupaten Jember. Secara khusus, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk pembelajaran asli masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat pesisir mengenai perubahan iklim di Kabupaten Jember

2. Mengkontruksi model *indigenous learning* pada program pemberdayaan masyarakat pesisir dalam meningkatkan adaptasi perubahan iklim di Kabupaten Jember.

C. Target Luaran Penelitian

Pada rencana pengabdian ini, tim pengusul menargetkan beberapa target yang akan menjadi luaran penelitian beserta indikator capaiannya seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Rencana target luaran penelitian

No	Jenis Luaran		Indikator Capaian		
			TS ¹⁾	TS+1	TS+2
1	Publikasi ilmiah	Nasional Terakreditasi	<i>submit</i>	<i>accepted</i> atau <i>published</i>	
2	Pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional		<i>accepted</i> atau <i>published</i>	
3	Publikasi ilmiah	Internasional	<i>submit</i>	<i>accepted</i> atau <i>published</i>	

Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran adalah

1. Prosiding Terindex Scopus (The First International Conference on Neuroscience and Learning Innovative (ICONSATIN-FKIP 2021))

BAB II

TUNJAUAN PUSTAKA

2.1 *Indigenous learning* Masyarakat Pesisir

Indigenous learning pada masyarakat pesisir sudah diterapkan dan dipercayai sejak mereka tinggal di daerah tersebut, belajar dari sebuah pengalaman-pengalaman yang terjadi kemudian mencoba memahami keadaan alam dan suatu tempat, dengan begitu akan muncul sebuah pengetahuan lokal yang dikembangkan dan diterapkan secara turun temurun. Setiap lingkungan masyarakat memiliki sebuah pembelajaran asli, karena itu merupakan suatu hal yang memang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan tersebut untuk keberlangsungan hidup. Pengertian dari *Indigenous learning* sendiri yaitu sebuah pembelajaran asli tentang budaya dan nilai-nilai adat, yang diupayakan untuk meningkatkan kesadaran atau apresiasi terhadap pengalaman hidup penduduk asli dengan pandangan untuk menciptakan lingkungan yang mereka tinggali sehingga menjadi sebuah pemahaman dan kepercayaan di antara semua penduduk.

Masyarakat pesisir yang berada di Pantai Payangan telah mengembangkan pendidikan adat/tradisi mereka sendiri melalui sistem pembelajaran asli dalam proses transaksi dan adaptasi di antara mereka, lingkungan mereka dan menuju dunia mereka. Proses pembelajaran seperti itu dapat dipahami dengan menggunakan teori "*experiential learning*" yang dikemukakan pertama kali oleh Kolb pada tahun 1984. Menurut Kolb (1984) *experiential learning* adalah proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman, bagaimana masyarakat memahami apa yang mereka alami dari sebuah pengalaman nyata adanya dampak perubahan iklim yang dirasakan.

Adanya dampak perubahan iklim membuat masyarakat belajar dari pengalaman tersebut dengan menyerap pelajaran apa yang mereka dapatkan, seperti yang disampaikan oleh Hoover (dalam Mikarsa. 2008) mendefinisikan *experiential learning* sebagai proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media pembelajaran, dengan begitu masyarakat pesisir akan menemukan cara atau solusi yang tepat dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Setelah itu, masyarakat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan untuk menghadapi terjadinya dampak perubahan iklim di kemudian hari, sehingga lambat laun menjadi sebuah pembelajaran asli masyarakat pesisir Payangan.

Di dalam teori "*Experiential Learning*" Kolb (1984) menjelaskan empat tahap dalam proses pembelajaran berdasarkan pengalaman yang melibatkan gaya belajar adaptif, seperti: pengalaman nyata, reflektif, konseptualisasi, dan eksperimen. Teori yang diciptakan tersebut

sangat cocok dikaitkan pada proses pembelajaran masyarakat pesisir dalam menghadapi dampak yang mereka alami saat terjadi perubahan iklim di pesisir Pantai Payangan. Melalui berbagai pertimbangan, tahapan proses pembelajaran yang digunakan hanya 3, dan ketiganya merupakan kontribusi penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang telah dijelaskan oleh Kolb (1984) sebenarnya adalah proses pembelajaran yang baik sesuai dengan perkembangan masyarakat pesisir di Pantai Payangan. Masyarakat pesisir memiliki potensi dimana proses belajar akan mencakup proses, dimulai dari mengalami sesuatu secara nyata dari adanya dampak perubahan iklim, yang kemudian membuat masyarakat berpikir secara konseptual, mengamati sesuatu yang terjadi melalui pengalaman yang mereka alami saat terjadinya perubahan iklim sambil berpikir dan mencoba hal yang dapat diterapkan dalam menghadapi dampak perubahan iklim.

Dalam masyarakat pesisir, pendidikan tumbuh sejalan dengan permintaan dan kebutuhannya melalui sistem pembelajaran asli yang berasal dari akar budaya masyarakatnya dan terus berkembang atau berubah secara alami. Sebuah pembelajaran yang ada di daerah Pesisir Payangan dapat berubah maupun berkembang tergantung dengan masyarakatnya sendiri, bagaimana mereka menyikapi sebuah pembelajaran tersebut dilingkungan sekitar.

Kebutuhan pembelajaran minimal harus ditingkatkan dalam masyarakat pesisir yang dikenal dengan ketradisionalannya melalui nilai-nilai adat yang stabil dan berakar dalam kehidupan sosial. Gaya belajar, bahan dan prosedur yang membuat para leluhur dapat mengembangkan budaya yang ada di daerah tersebut dilengkapi dengan pengetahuan yang bermanfaat, bagaimana pembelajaran masyarakat di Pesisir Payangan dalam adaptasi dampak perubahan iklim. Sebuah pembelajaran asli ini perlu selalu terus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat pesisir di Pantai Payangan.

2.1.1 Pengalaman Nyata Masyarakat Pesisir dalam Perubahan Iklim

Pada tahapan proses pembelajaran yang diterapkan dalam teori “*Experiential Learning*” oleh Kolb (1984) tahapan pertama proses *indigenous learning* yaitu pengalaman nyata. Pengalaman nyata masyarakat pesisir dapat diketahui dari berbagai kumpulan peristiwa yang dialami oleh masyarakat saat terjadi perubahan iklim, bagaimana dampak yang dirasakan saat terjadi perubahan iklim bagi kehidupan mereka, kegiatan sehari-hari mereka. Sehingga masyarakat akan mengambil pelajaran dari pengalaman yang mereka alami, kemudian dari pengalaman tersebut akan menjadi sebuah media pembelajaran dalam menghadapi perubahan iklim pada hari-hari berikutnya

Seperti yang dikemukakan oleh Kolb (1984), beliau mendefinisikan bahwa belajar sebagai proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan yang dimiliki diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan

menstranformasikan pengalaman yang telah dialami oleh masyarakat pesisir. Pengalaman nyata yang telah dialami oleh masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan iklim dapat diartikan sebagai proses pengetahuan lokal, dan pengetahuan lokal tersebut dikombinasikan dengan pemahaman masyarakat sendiri yang kemudian digunakan untuk menciptakan sebuah perubahan.

Pembelajaran yang dilakukan melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung yang dialami oleh masyarakat saat terjadi perubahan iklim. *Experiential Learning* sebagai metode yang membantu masyarakat dalam mengaitkan sebuah pembelajaran mereka terhadap suatu hal dengan keadaan dunia nyata dalam kehidupan mereka. Sehingga dengan pengalaman nyata tersebut masyarakat dapat mengingat dan memahami informasi yang didapatkan.

2.1.2 Refleksi Adaptasi Perubahan Iklim

Dari beberapa tahapan yang telah dipaparkan dalam teori *experiential learning*, setelah proses pembelajaran dilaksanakan melalui pengalaman-pengalaman nyata langkah berikutnya yaitu di refleksikan, proses refleksi ini dikategorikan sebagai proses penemuan. Pada proses pembelajaran setelah adanya kejadian melalui pengalaman nyata yang dialami oleh masyarakat pesisir, langkah selanjutnya yaitu refleksi. Fathurrohman (2015) mengatakan bahwa dalam konteks belajar pembelajaran berbasis pengalaman, dapat dideskripsikan sebagai proses pembelajaran yang merefleksikan pengalaman secara mendalam dan dari sini muncul pemahaman baru atau proses belajar. Refleksi merupakan kegiatan mengamati sebelum membuat suatu keputusan dengan mengamati lingkungan dari perspektif-perspektif yang berbeda, dengan pengamatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir melalui pengalaman nyata yang mereka alami saat terjadi perubahan iklim.

Pembelajaran berbasis pengalaman berpusat pada pembelajaran dan berorientasi pada aktivitas refleksi secara personal, tentang suatu pengalaman dan memformulasikan rencana untuk menerapkan apa yang diperoleh dari pengalaman personal tersebut. Pembelajaran berbasis pengalaman memanfaatkan pengalaman baru dan reaksi pembelajaran terhadap pengalamannya untuk membangun pemahaman dan transfer pengetahuan, keterampilan baru, dan sikap baru atau bahkan cara berpikir baru untuk memecahkan masalah-masalah baru menurut Fathurrohman (2015). Masyarakat dapat merasakan dampak dari peristiwa perubahan iklim, dengan begitu muncul sebuah pemikiran untuk menafsirkan dan menganalisis bagaimana cara untuk mengatasi dampak perubahan iklim. Hal tersebut dapat menjadi solusi saat terjadi perubahan iklim di kemudian hari, masyarakat pesisir dapat mengatasi dengan kegiatan yang tepat, seperti halnya dengan adaptasi perubahan iklim.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa refleksi adaptasi perubahan iklim akan muncul terhadap masyarakat pesisir setelah mereka merasakan kejadian saat mengalami dampak-dampak dari perubahan iklim. Maka dari itu masyarakat

akan merefleksi berbagai solusi yang tepat dalam adaptasi perubahan iklim untuk mengurangi atau meminimalisir adanya dampak sebagaimana pengetahuan yang ditangkap oleh masyarakat pesisir. Adanya pertimbangan dengan banyak hal membuat tindakan yang dilakukan membuahkan hasil yang maksimal.

2.1.3 Konseptualisasi Perubahan Iklim

Seperti yang ada pada tahapan proses pembelajaran yang telah di kemukakan oleh Kolb (1984), setelah pengalaman nyata dan refleksi langkah proses pembelajaran selanjutnya yaitu konseptualisasi, konseptualisasi perubahan iklim juga memiliki peran penting untuk diterapkan salah satunya dengan mengidentifikasi dan menjelaskan konsep-konsep, menentukan apa yang dimaksud dengan menggunakan istilah tertentu. Membentuk konsep dengan bertitik tolak pada gejala-gejala pengamatan, proses ini berjalan secara induktif dengan mengamati sejumlah gejala secara individual, kemudian merumuskannya dalam bentuk konsep. Konsep itu sifatnya abstrak, sedangkan gejala itu bersifat konkrit.

Mengkonsep beberapa cara yang tepat untuk diterapkan sebagai kegiatan dalam menghadapi dampak perubahan iklim untuk masyarakat pesisir di daerah Pantai Payangan Jember. Setelah dibuktikan dengan menemukan banyak hal melalui pengalaman nyata, dari situlah masyarakat akan belajar dari pengalaman kemudian mencoba merefleksi dengan menggambarkan apa yang sudah mereka alami dan bagaimana mengatasinya. Setelah menemukan apa yang menurut masyarakat tepat untuk diaplikasikan dalam sebuah tindakan nyata, maka mereka akan mulai mengkonsep kegiatan tersebut untuk mengatasi adanya perubahan iklim.

2.2 Adaptasi Perubahan Iklim

Mengingat bahwa dampak perubahan iklim dapat ditangkap oleh pengetahuan masyarakat pesisir yang selama ini diperoleh dari kebiasaan mereka, maka dari itu diperlukan kemampuan untuk menghadapinya, seperti dengan menerapkan kegiatan adaptasi perubahan iklim. Tindakan adaptasi lebih cenderung kepada bagaimana upaya masyarakat pesisir dalam menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim yang terjadi. Adaptasi perubahan iklim termasuk salah satu tindakan yang perlu dilakukan oleh masyarakat pesisir Pantai Payangan dalam menghadapi perubahan iklim. Adaptasi dilakukan sebagai usaha untuk menghindari dan meminimalisir dampak buruk terjadinya perubahan iklim yang dialami, supaya tidak menimbulkan permasalahan dan kerusakan yang cukup parah.

Adapun bentuk adaptasi perubahan iklim, seperti yang dijelaskan oleh Menteri Lingkungan dan Kehutanan dengan membentuk Gerakan Nasional Program Kampung Iklim, diantaranya ada 6 komponen adaptasi dalam program kampung iklim yaitu, rendah emisi, energi baru, karhutla (Bencana asap yang dihasilkan oleh kebakaran hutan dan lahan),

kegiatan lain, vegetasi dan pengelolaan sampah padat dan cair. Diantara keenam komponen yang telah disebutkan, hanya terdapat dua komponen yang akan dijadikan sebagai pokok pembahasan yaitu vegetasi dan pengelolaan sampah. Adapun kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat pesisir diantaranya yaitu mengatasi permasalahan kenaikan air laut melalui strategi membuat perlindungan dengan menanam pohon bakau, pandan yang dapat dimanfaatkan hasilnya oleh masyarakat pesisir ataupun dengan melakukan penyesuaian dengan mencari sumber pekerjaan lain. Selain kegiatan penghijauan, permasalahan sampah juga perlu diperhatikan, sampah yang hanya didiamkan akan menyebabkan dampak buruk dikarenakan rentan terhadap penyakit, maupun dapat menimbulkan dampak lainnya. Sangat diperlukan kesadaran masyarakat salah satunya dengan cara menjaga kebersihan sampah, kemudian mengolah sampah ditempat yang sudah tersedia supaya tidak terjadi penyebaran penyakit.

Jadi dalam kegiatan adaptasi ini, peran masyarakat pesisir sangat diperlukan, karena masyarakat pesisir menjadi pemeran utama yang dapat mendukung keberhasilan sebuah kegiatan adaptasi dalam perubahan iklim tersebut. Kegiatan adaptasi yang dilakukan yaitu dengan membangun kerjasama antara komunitas masyarakat dan pemerintah dalam merumuskan langkah-langkah adaptasi. Oleh karena itu, komunitas masyarakat merupakan elemen penting dalam meningkatkan ketangguhan masyarakat lainnya dalam mengurangi dampak bencana seperti pernyataan yang disampaikan oleh Koem (2019), sehingga dapat menghidupkan kembali tradisi yang ada di masyarakat.

2.2.1 Vegetasi

Dalam tindakan kegiatan adaptasi perubahan iklim seperti yang sudah dijelaskan oleh Menteri Lingkungan dan Kehutanan dengan membentuk Gerakan Nasional Program Kampung Iklim, bahwa ada beberapa tindakan yang dapat diterapkan demi menunjang keberhasilan suatu usaha dalam bentuk adaptasi menghadapi adanya dampak perubahan iklim. Terdapat 6 komponen adaptasi dalam program kampung iklim yaitu, rendah emisi, energi baru, karhutia, kegiatan lain, vegetasi dan pengelolaan sampah. Adanya beberapa pertimbangan dan fakta yang terjadi di Pantai Payangan Jember komponen adaptasi yang diterapkan yaitu vegetasi dan pengelolaan sampah. Perubahan iklim dapat menimbulkan terjadinya bencana alam seperti kenaikan muka laut, hantaman gelombang air laut yang besar. Meningkatkan kegiatan vegetasi merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan, guna meminimalisir terjadinya dampak buruk yang dialami masyarakat pesisir.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan oleh Kepala Pusat Penelitian Oseanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2O LIPI) Dirhamsyah pada tahun 2018, bahwa pemanfaatan vegetasi pada pesisir menjadi langkah signifikan karena perubahan iklim saat ini sudah menjadi permasalahan global yang dialami seluruh negara, termasuk Indonesia. Untuk itu perlu adanya kerja sama semua pihak yang terkait untuk bisa melaksanakan

pemanfaatan tersebut. Meningkatkan kegiatan vegetasi dengan melakukan kegiatan penghijauan di pesisir pantai seperti menanam bakau di hutan mangrove atau menanam pandan berduri yang biasa di tanam masyarakat pesisir bakau, hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi kapan terjadi. Dampak yang mungkin dialami karena akibat perubahan iklim, diantaranya terjadi peningkatan suhu permukaan bumi, intensitas cuaca ekstrim dan frekuensi bencana banjir serta kekeringan merupakan bukti nyata dari perubahan iklim seperti pernyataan Kepala Pusat Penelitian Oseanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2O LIPI) Dirhamsyah (2018).

Kegiatan pemanfaatan vegetasi pesisir menjadi salah satu langkah penting, seperti yang dapat dilihat dari lingkungan sekitar Pantai Payangan terdapat tanaman hutan *mangrove* yang dipenuhi dengan tanaman bakau memiliki kemampuan untuk menyerap dan menyimpan karbon. Sehingga masyarakat dapat mengembangkan kembali potensi yang sudah ada di Pantai Payangan dengan menambah lebih banyak lagi tanaman, supaya lebih lebat dan kuat dalam menahan hantaman ombak besar. Vegetasi pesisir menjadi kegiatan yang sangat penting bagi pengendalian karbon, karena memiliki kemampuan daya serap yang dapat mencapai hingga 77% lebih banyak dibandingkan dengan vegetasi yang ada di darat seperti hutan. Menurut Aan (2018) Kemampuan pelaksanaan vegetasi di darat dan laut harus tetap dipertahankan, supaya bisa menyerap karbon sebanyak mungkin keduanya perlu diterapkan oleh masyarakat pesisir. Salah satu contoh vegetasi yang ada di Pesisir Payangan yaitu dengan melestarikan tanaman pandan berduri dan hutan *mangrove*, karena kemampuan menyerap juga dimiliki oleh tanaman bakau yang tumbuh di kawasan pesisir.

Menurut Kusnanto (2011) *mangrove* dan ekosistem lainnya memberikan pelayanan fungsi ekologis penting bagi pesisir dan masyarakat. Seperti yang dapat diketahui, hutan *mangrove* yang dipenuhi dengan tanaman bakau dan pandan berduri yang berada di pesisir pantai memiliki banyak manfaat salah satunya yaitu mencegah abrasi pantai. Terlebih lagi dengan adanya hutan bakau (*mangrove*) yang berada di timur Pantai Payangan memiliki fungsi sebagai benteng bagi permukiman warga, dikarenakan dekat dengan pantai selatan yang dikenal dengan ombak ganasnya, dan memiliki potensi terjadinya tsunami. Selain beberapa manfaat tersebut, hutan bakau (*mangrove*) memiliki manfaat sebagai tempat mata pencaharian nelayan, karena *mangrove* merupakan habitat biota laut, yang mana dapat dimanfaatkan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan mereka selain di tengah laut. Disisi lain, tumbuhan bakau dapat dimanfaatkan seperti buahnya yang dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan tepung ataupun sirup, dan sampai saat ini hutan bakau (*mangrove*) juga dikembangkan menjadi ekowisata oleh kelompok nelayan yang menaungi.

2.2.2 Pengelolaan Sampah

Menurut Azkha (2006), keberadaan sampah merupakan dampak dari aktivitas manusia, maka besar kecilnya masalah sampah tumbuh seiring dengan pertumbuhan jumlah

penduduk yang ada pada suatu kota. Semakin banyak jumlah penduduk, semakin banyak pula timbunan sampah yang dihasilkan, sehingga perlu pengelolaan sampah untuk mengurangi volume sampah. Jumlah sampah yang dihasilkan oleh setiap rumah tangga sangat banyak dan tidak memungkinkan jika sampah dari banyaknya masyarakat pesisir pantai hanya dibiarkan begitu saja tanpa diolah lebih lanjut. Karena pengelolaan sampah merupakan salah satu cara untuk mengurangi sampah dalam jumlah banyak, supaya sampah tidak hanya ditimbun disuatu tempat hingga dapat mengakibatkan dampak buruk bagi lingkungan.

Seperti yang terjadi pada daerah pesisir Payangan, dimana sampah menjadi permasalahan yang kompleks, yang mana masyarakatnya memiliki kebiasaan yaitu membuang seluruh sampah rumah tangga di pesisir pantai. Adanya hal tersebut akan mengakibatkan dampak yang dapat merugikan baik bagi masyarakat, makhluk hidup lain maupun lingkungan sekitar. Maka dari itu, seperti yang telah disampaikan oleh Irwan (2012) diharapkan masyarakat mampu berfikir bahwa mereka adalah bagian dari ekosistem dan tidak terpisah dari ekosistem, sehingga manusia itu harus mempunyai tanggung jawab moral yang juga diselaraskan dengan kekuatan manusia untuk mempengaruhi perubahan dalam pengelolaan sumberdaya alam.

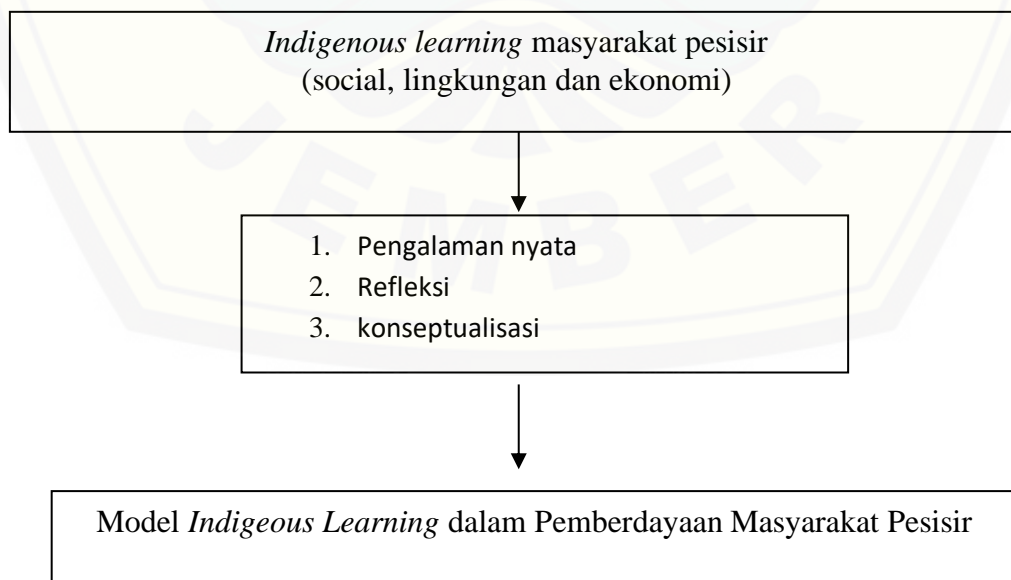
Oleh karena itu, pengetahuan, sikap dan keterampilan warga mengelola sampah rumah tangga untuk melakukan daur ulang juga menjadi hal penting dalam pengelolaan sampah seperti menurut Akhtar dan Soetjipto (2014). Meningkatkan pemahaman masyarakat pesisir dalam menghadapi permasalahan sampah perlu dilakukan dengan didukung sikap dan tindakan yang dapat diterapkan guna memperkecil dampak yang akan terjadi. Dengan begitu akan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, begitupun juga dapat menyelamatkan kelestarian laut beserta makhluk hidup didalamnya dari pencemaran sampah. Pencemaran air laut yang disebabkan oleh limbah sampah yang berserakan hingga menuju ke dasar laut, sangat mengganggu perkembangan biakan biota laut dan dapat menyebabkan kepunahan.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif dapat mengungkap peristiwa-peristiwa *real* di lapangan dan serta dapat mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*). Jenis penelitian studi kasus, penelitian ini berusaha untuk memperoleh pandangan baru tentang suatu gejala atau untuk mendapat gambaran ciri-ciri individu atau kelompok. Sebagai landasan teori dalam memahami pendekatan kualitatif berdasarkan pendapat Bogdan & Taylor dalam Moleong, (2017) yang mengartikan dan memahami metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong, (2017) menerangkan bahwa penelitian kualitatif lebih terarah perhatiannya pada ketepatan dan kecukupan data. Selain itu penelitian kualitatif mencerminkan makna yang menunjukkan pada segi alamiah berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai bagaimana pola pembelajaran asli masyarakat (*indigenous learning*) pemberdayaan masyarakat pesisir di Kabupaten Jember. Informasi melalui wawancara yang mendalam terhadap tokoh pemerintahan desa, tokoh masyarakat dan fasilitator pemberdayaan masyarakat Desa Sumberrejo.

Fokus dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana masalah penelitian dijadikan acuan dalam menentukan focus penelitian. Dalam hal ini focus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai dengan perkembangan masalah penelitian di lapangan.



Gambar 1. Fokus penelitian

Lokasi penelitian yang ditetapkan di Pantai Payangan Kabupaten Jember berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. Dilakukan berbagai Program Pemberdayaan masyarakat baik dalam segi lingkungan, ekonomi dan sosial yang berlandaskan pada kearifna lokal masyarakat setempat.
2. Pantai Payangan menjadi lokasi pengembangan desa wisata yang dimana masyarakatnya diberdayakan untuk dapat mengembangkan nilai-nilai karakter lokal.
3. Masih belum efektifnya program pemberdayaan yang berbasis pada keterampilan fungsional dari luar daerah.

3.2 Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan *indigenous learning* masyarakat pesisir dalam adaptasi perubahan iklim di Pantai Payangan Kabupaten Jember. Fokus kajian pertama pada penelitian ini yaitu *indigenous learning* dalam masyarakat pesisir terbagi menjadi 3 bagian yaitu pengalaman nyata masyarakat pesisir dalam perubahan iklim, refleksi adaptasi perubahan iklim dan konseptualisasi perubahan iklim. Kemudian fokus kajian kedua yaitu adaptasi perubahan iklim yang terdiri dari 2 bagian yaitu vegetasi dan pengelolaan sampah. Sumber data yang diperoleh dari 5 informan kunci dan 1 informan pendukung. Penentuan informan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dengan alasan *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, dengan memilih informan yang lebih paham dengan pembahasan peneliti terkait perubahan iklim sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/atau situasi sosial yang diteliti seperti yang diungkapkan Sugiyono (2015).

Adapun informan pada penelitian ini yang terdiri dari 2 yaitu informan kunci dan pendukung diantaranya:

- a. Informan kunci : nelayan, petani dan pedagang
- b. Informan pendukung : aparat desa

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi melalui 5 informan kunci dan 1 informan pendukung, yaitu nelayan, pedagang dan aparat desa. Teknik observasi dilakukan untuk pengumpulan data yang digunakan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki di pesisir Payangan yang mana menjadi tempat penelitian, dalam teknik ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, dimana peneliti hanya mengamati fenomena tanpa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kemudian Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya secara jelas dari informan terkait dengan *indigenous learning* masyarakat pesisir dalam adaptasi perubahan iklim, pada teknik wawancara peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang

bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. seperti halnya yang telah diungkapkan Sugiyono (2015). Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti seperti mengambil foto bersama informan sebagai bukti telah melakukan wawancara dan mencantumkan data pendukung berupa profil desa Sumberrejo.

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan 3 diantaranya, perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Teknik yang terakhir yaitu teknik analisis dan penyajian data menggunakan 3 yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pemerolehan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data itu sendiri menjadi bagian dari proses memperoleh data yang dilakukan peneliti. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi, kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama di Pantai Payangan dengan tujuan untuk mengamati dan mengetahui secara langsung keadaan atau kondisi objek penelitian yang ada di Pantai Payangan.

Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, dimana peneliti hanya mengamati fenomena yang ingin diteliti tanpa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Pengamatan dilakukan secara langsung untuk mendapatkan gambaran lebih jelas terkait dengan fokus penelitian yang ada di Pantai Payangan. Teknik observasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperoleh peneliti selama berada di lingkungan masyarakat pesisir payangan, dan data yang diraih oleh peneliti berupa:

- a. Kondisi dan keadaan sekitar lokasi penelitian di Pantai Payangan
- b. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh nelayan maupun masyarakat pesisir dalam pengelolaan sampah

2. Teknik Wawancara

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam teknik wawancara bertujuan untuk mendapatkan data dari informan seperti nelayan, pedagang dan aparat desa terkait dengan pembahasan *indigenous learning* masyarakat pesisir dalam adaptasi perubahan iklim. Pada pengumpulan data ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Seperti halnya yang telah diungkapkan Sugiyono (2015) bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.

Dalam teknik wawancara yang dilakukan peneliti untuk menggali informasi melalui nelayan, pedagang dan aparat desa, data yang diraih oleh peneliti diantaranya:

- a. Pengalaman nyata hingga konseptualisasi masyarakat pesisir dalam perubahan iklim
- b. Adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim
- c. Kegiatan yang dilakukan dalam menghadapi perubahan iklim
- d. Kegiatan vegetasi yang dilakukan dalam adaptasi perubahan iklim
- e. Kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dalam adaptasi perubahan iklim

Didalam penggunaan wawancara tidak terstruktur ini peneliti memiliki tujuan untuk mendapatkan jawaban yang tidak terduga, seperti pada awal wawancara pertanyaan yang diberikan sesuai dengan fokus penelitian kemudian informan memberikan jawaban disertai dengan cerita, jadi data yang didapatkan lebih meluas dan jelas. Teknik wawancara dan observasi merupakan teknik utama yang saling bersangkutan, karena dilakukan dengan tujuan memastikan kondisi atau keadaan yang telah diamati dan dilihat peneliti secara langsung dengan wawancara kepada informan yang bersangkutan.

3. Teknik Dokumentasi

Hasil pengumpulan data yang diraih peneliti melalui teknik dokumentasi diantaranya, berupa foto-foto yang menggambarkan keadaan terkait dengan fokus penelitian yang berada di pantai payangan, seperti bagaimana pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat pesisir, profil Kelurahan Desa Sumberejo, serta bukti peneliti sedang melakukan wawancara bersama dengan informan. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan tujuan untuk menghasilkan data yang dapat dipercaya selain dari data yang diperoleh dari teknik observasi dan wawancara.

3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti melakukan keabsahan data dengan menggunakan bahan referensi. Menurut Sugiyono (2015) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, (*credibility*) (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas). Teknik pemeriksaan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan untuk mengetahui data yang diperoleh benar atau tidak, dan melakukan wawancara lagi dengan informan yang sama dikarenakan informasi yang didapatkan masih kurang. Seperti halnya menurut pernyataan Sugiyono (2015), dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Berapa lama perpanjangan pengamatan dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data yang diperoleh peneliti selama dilapangan. Maka setelah data yang diperoleh peneliti dirasa benar dan cukup maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Penerapan yang dilakukan pada perpanjangan pengamatan yaitu waktu pengamatan yang telah direncanakan di awal dilakukan dua bulan mulai dari bulan januari dipertengahan. Pada waktu yang telah direncanakan peneliti masih merasa bahwa data yang didapatkan masih belum lengkap sesuai dengan tujuan penelitian, dengan begitu peneliti kembali melakukan pengamatan dan wawancara untuk kedua kalinya dengan SY dan ND dengan tujuan menggali data yang dianggap masih kurang sampai data yang didapatkan sesuai dan cukup seperti yang dibutuhkan.

2. Meningkatkan Ketekunan

Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti mengecek kembali data yang telah ditemukan sudah benar atau belum, dengan begitu peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang telah diamati. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015) bahwasanya meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi, maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan temuan peneliti selama dilokasi penelitian. Seperti yang dilakukan peneliti saat melihat dokumentasi hasil dari penelitian, kemudian ada hal yang belum dipahami oleh peneliti, maka peneliti langsung membuka beberapa informasi melalui internet untuk memastikan kebenarannya.

3. Triangulasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 macam cara atau teknik triangulasi diantaranya:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan peneliti untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dicek kembali dan membandingkan dengan beberapa sumber lain seperti hasil wawancara dengan informan yang berbeda dan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya terkait dengan fokus penelitian.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan peneliti dengan mengecek data yang sama menggunakan teknik yang berbeda, misalnya data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik wawancara, lalu selanjutnya diuji dengan observasi atau dokumentasi selama penelitian.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan peneliti dengan mengecek kebenaran data dalam waktu yang berbeda, karena pada waktu yang berbeda saat penelitian berpengaruh dengan data yang didapatkan, ada kemungkinan bisa berbeda dipengaruhi dengan kondisi informan pada saat wawancara, dengan begitu peneliti harus melakukan pengecekan data secara berulang-ulang hingga mendapatkan data yang valid. Triangulasi waktu ini juga dapat diartikan dengan waktu wawancara yang dilakukan bersama informan dengan menyesuaikan waktu yang telah disepakati. Saat penelitian, untuk mendapatkan data yang sesuai peneliti melakukan wawancara kembali di lain waktu yang telah disepakati bersama, menyesuaikan dengan informan.

Pada teknik triangulasi ini peneliti menggunakan ketiganya yaitu teknik triangulasi sumber, teknik dan waktu. Mulai dari teknik sumber, melakukan wawancara kepada informan yang berbeda, kemudian dengan teknik yang berbeda misalnya dari hasil wawancara dicocokkan dengan observasi atau dokumentasi dan yang terakhir dengan teknik waktu, penggunaan ketiga teknik dilakukan dengan maksud supaya data yang diperoleh menjadi lebih valid dengan pengecekan secara berulang-ulang dengan teknik yang berbeda-beda.

3.5 Teknik Analisis dan Penyajian Data

Teknik analisis dan penyajian data yang digunakan pada penelitian ini yaitu model milik Miles and Huberman, yang mana diantara terdapat reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Seperti menurut Sugiyono (2015) bahwa aktivitas ini merupakan proses

mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi sampai data menjadi jenuh.

1. Reduksi Data

Peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data sangat membantu peneliti dalam pengolahan data selanjutnya, karena setelah wawancara data yang diperoleh peneliti dengan jumlah yang banyak mengharuskan peneliti untuk merangkum dan memilih data yang sesuai dengan dengan fokus penelitian terkait dengan *indigenous learning* masyarakat pesisir dalam adaptasi perubahan iklim. Hanya data yang diperlukan yang akan diambil untuk disajikan, jadi data yang tidak diperlukan dan menyisihkan data yang tidak dibutuhkan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data, penyajian data dilakukan setelah peneliti selesai mereduksi data yang diperoleh di lapangan, setelah direduksi data disajikan dalam bentuk uraian dipaparan data. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan pengolahan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti pada tahap awal, kemudian didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti menggali informasi atau data tentang Model *Indigenous learning* Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Jember. Hasil temuan dan pembahasan merupakan hasil dari tindak lanjut pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang terkumpul diperoleh dari informan kunci dan informan pendukung telah diolah, dideskripsikan serta dijelaskan secara rinci sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini.

4.1 Data Pendukung

Data pendukung merupakan data pelengkap yang digunakan untuk melengkapi dan menunjang hasil dari penelitian. Data pendukung pada penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Fungsi dari data pendukung sebagai pelengkap dari data utama namun tidak dianalisis. Seperti yang diketahui bahwa pada penelitian ini membahas tentang perubahan iklim, dengan begitu data pendukung yang dipaparkan berupa Unsur Cuaca/Iklim Desa Sumberejo untuk melihat bagaimana iklim yang ada di Desa Sumberejo, selain itu jumlah penduduk beserta dengan pekerjaannya. Adanya data pendukung seperti yang sudah disebutkan diatas dapat menggambarkan bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat pesisir payangan saat terjadi perubahan iklim.

4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Daerah tempat penelitian terletak di sekitar Pantai Payangan terletak di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo, lebih tepatnya dekat dengan Pantai Payangan. Dusun Watu Ulo merupakan daerah yang dikelilingi luasnya lautan, maka tidak heran jika banyak objek wisata yang ditawarkan, mayoritas penduduk sekitar bermata pencaharian sebagai nelayan, pedagang, petani dan penjual jasa. Kegiatan berjualan pedagang berjalan dan tumbuh sesuai dengan perkembangan Watu Ulo sebagai obyek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan, terutama pada hari-hari libur dan hari besar nasional.

4.1.2 Unsur Cuaca/Iklim Desa Sumberejo

Menurut data yang terdapat pada profil Desa Sumberejo, yang mana memaparkan kaitannya dengan unsur cuaca/iklim pada tahun 2020. Berisikan penjelasan bagaimana curah hujan, jumlah bulan hujan, kelembapan, suhu rata-rata harian hingga tinggi tempat dari permukaan laut pada yang terjadi pada tahun 2020.

Tabel 4. 1 Unsur Cuaca/Iklim Desa Sumberejo Tahun 2020

No.	Unsur cuaca/iklim	Keterangan
1.	Curah hujan	101,29 mm
2.	Jumlah bulan hujan	3,00 bulan
3.	Kelembapan	80,00
4.	Suhu rata-rata harian	26,00 Oc
5.	Tinggi tempat dari permukaan laut	18,00 mdl

Sumber: *Profil Desa Sumberejo 2020*

Perubahan iklim dapat terjadi berubah-ubah setiap tahunnya, bahkan kapanpunitu, seperti yang sudah tertera pada tabel diatas dimana telah disebutkan data terkait unsur cuaca/iklim di Desa Sumberejo. Pada tahun 2020 guruh hujan yang terjadi hanya 3 bulan dalam satu tahun, dengan curah hujan 101,29 mm, beserta dengan kondisi kelembapan, suhu rata-rata harian hingga tinggi tempat dari permukaan laut mencapai 18,00 mdl, musim hujan hanya terjadi selama 3 bulan. Adanya tabel diatas dapat disimpulkan bagaimana cuaca/iklim yang terjadi di Desa Sumberejo setiap tahunnya, dan dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa iklim terjadi tidak selalu sama dengan prediksi yang telah ada. Hal tersebut dapat memberikan dampak bagi masyarakat pesisir yang memiliki pekerjaan sangat bergantung pada cuaca/iklim tertentu.

4.1.3 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sumberejo

Pada rekapan data desa sumberejo terdapat pemaparan terkait dengan mata pencaharian setiap penduduk beserta jumlah yang sesuai dengan jenis pekerjaan masyarakat yang tinggal di wilayah desa sumberejo pada tahun 2020, sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sumberejo Tahun 2020

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Buruh tani	300 orang	500 orang
2.	Buruh migran	3000 orang	500 orang
3.	Nelayan	1867 orang	1819 orang
4.	Bidan swasta	0 orang	10 orang
5.	Ahli pengobatan alternatif	1 orang	0 orang
6.	Guru swasta	372 orang	0 orang
7.	Dosen swasta	15 orang	5 orang
8.	Dukun tradisional	77 orang	0 orang
9.	Arsitektur/desaigner	2 orang	0 orang
10.	Buruh harian lepas	5000 orang	3000 orang

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
11.	Buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan	115 orang	0 orang
12.	Buruh jasa hiburan dan pariwisata	70 orang	35 orang
13.	Buruh usaha hotel dan penginapan lainnya	5 orang	5 orang
14.	Dukun/paranormal/supranatural	5 orang	0 orang
15.	Anggota legislatif	1 orang	0 orang
16.	Apoteker	1 orang	4 orang
17.	Akuntan	30 orang	0 orang
Jumah total penduduk		17.449 orang	

Sumber: Profil Desa Sumberejo 2020

Dari tabel diatas menggambarkan, pekerjaan penduduk dengan presentase terbanyak yaitu buruh migran dan buruh harian lepas. Meskipun pekerjaan nelayan memiliki presentase yang lebih rendah, tetapi pada jumlah yang tertera masih dikatakan cukup banyak, hal tersebut dikarenakan daerah pesisir memiliki potensi sumber daya laut yang besar. Pekerjaan nelayan ini dilakukan oleh laki-laki dan pihak perempuan memiliki tugas untuk menjual. Berbeda dengan sektor pertanian, yang mana pekerjaan ini dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Meskipun masyarakat mayoritas bekerja sebagai nelayan, tetapi masih banyak pula dari sebagian mereka yang menggeluti pekerjaan dibidang pertanian. Jika terjadi perubahan iklim, akan sangat mempengaruhi pekerjaan nelayan dan petani yang memiliki presentase cukup banyak, banyak masyarakat merasakan dampak pada pendapatan mereka dikarenakan pekerjaan sangat bergantung dengan iklim yang terjadi.

4.1.5 Agenda KUB lumba-lumba

Tabel 4. 3 Agenda KUB lumba-lumba

No	Hari/ Tanggal	Nama Kegiatan	Pembacaan	Jabatan	Materi pembahasan	Ket
1.	Selasa 21-4- 2015	Pertemuan rutin anggota KUB	Suyitno	Ketua KUB	-Dimohon kekompakan anggota dijaga dalam setiap kegiatan kelompok -Rencana penanaman bakau oleh Dinas Pariwisata	
2.	Sabtu 2-5-2015	Pertemuan anggota KUB	Suyitno	Ketua KUB	-Musyawarah atau pemberitahuan tentang kegiatan yang sudah dilakukan termasuk	

No	Hari/ Tanggal	Nama Kegiatan	Pembacaan	Jabatan	Materi pembahasan	Ket
					kegiatan bersama Universitas-universitas	
3.	Sabtu 30-5- 2015	Pertemuan anggota KUB	Suyitno	Ketua KUB	-Musyawarah pembelian bambu dan bahan-bahan untuk pembuatan gubuk timur sungai	

Sumber: Agenda KUB lumba-lumba

Dari tabel diatas terlihat adanya agenda pertemuan yang yang dilaksanakan oleh KUB lumba-lumba. Dengan adanya agenda tersebut menggambarkan bahwa, KUB lumba-lumba merupakan kelompok yang berorganisasi dibidang pelestarian bakau di Pesisir Payangan. Seperti yang dapat diketahui, kegiatan penanaman bakau ini sudah beberapa kali dilakukan, baik bersama anggota KUB sendiri, masyarakat sekitar maupun dengan lembaga lainnya. Agenda KUB lumba-lumba ini sudah berjalan sejak tahun 2014 silam. Adanya kelompok ini sangat memberikan wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan kegiatan bersosialisasi, melestarikan *mangrove*, serta sebagai tempat mencari penghasilan selain di laut.

4.2 Paparan Data

Paparan data berisikan tentang informasi tentang informasi yang didapatkan oleh peneliti dari kegiatan pengolahan atau analisis data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama berada di lapangan. Untuk itu pada bagian ini hanya ada kutipan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selama kegiatan penelitian yang dilakukan kurang lebih 2 bulan, peneliti menggali data utama yang dapat memberikan jawaban terhadap apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tentang *Indigenous learning* Masyarakat Pesisir dalam Adaptasi Perubahan Iklim di Pantai Payangan Kabupaten Jember sebagai berikut:

4.2.1 *Indigenous learning* dalam Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir payangan yang berada di Dusun Watu Ulo Kecamatan Ambulu memiliki cara tersendiri dalam kegiatan adaptasi adanya dampak perubahan iklim. Melalui pembelajaran asli yang terbentuk setelah masyarakat pesisir mengalami beberapa pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, dari pengalaman-pengalaman nyata yang dialami oleh masyarakat pesisir Payangan tersebut, kemudian muncul sebuah proses interaksi masyarakat terhadap adanya kejadian yang terjadi di sekitarnya. Pengalaman tersebut membuat mereka belajar hingga terciptanya sebuah pengetahuan baru, seperti memikirkan sebuah solusi, tindakan yang tepat dalam menghadapi dampak perubahan iklim yang terjadi. Di mulai dari situlah terbentuk sebuah pengetahuan lokal yang sampai saat ini

masih diyakini oleh masyarakat pesisir. Pengetahuan lokal tersebut menjadi sebuah pedoman budaya masyarakat Pesisir Payangan, dengan begitu masyarakat pesisir dapat mempertahankan kehidupan mereka. Adapun proses sebuah pembelajaran asli yaitu, pengalaman nyata masyarakat pesisir dalam perubahan iklim, refleksi adaptasi perubahan iklim, dan konseptualisasi perubahan iklim sebagai berikut:

a. Pengalaman Nyata Masyarakat Pesisir dalam Perubahan Iklim

Perubahan iklim yang terjadi secara tidak menentu memberikan dampak buruk bagi masyarakat termasuk mereka yang berada di Pesisir Payangan. Melalui pengalaman nyata tersebut masyarakat dapat merasakan bagaimana dampak secara langsung perubahan iklim yang terjadi di lingkungan pesisir Pantai Payangan. Terdapat beberapa kejadian yang dialami oleh masyarakat pesisir saat terjadi perubahan iklim, seperti pernyataan yang disampaikan oleh RB selaku informan kunci bahwa mulai bulan 1,2,3 ekonomi nelayan sudah mulai melemah, setelah itu ekonomi masyarakat bisa dikatakan sudah mulai lancar seperti semula, tetapi semua dikembalikan lagi tergantung dengan cuaca yang sedang terjadi. Adanya perubahan iklim sangat berpengaruh terhadap pendapatan nelayan, hal tersebut dikarenakan cuaca buruk yang tidak memungkinkan bagi nelayan untuk melaut dengan resiko besar yang mungkin terjadi.

Tidak hanya berdampak pada nelayan, tetapi adanya perubahan iklim yang tidak menentu juga memberikan dampak terhadap masyarakat pesisir di sektor pertanian. Seperti pernyataan ND selaku informan pendukung mengatakan bahwa di daerah Payangan, masyarakat mayoritas bekerja sebagai nelayan, dapat diperkirakan sekitar 70% dan sisanya 30% bekerja sebagai petani. Dampak yang paling banyak dirasakan saat terjadi perubahan iklim yaitu di sektor pertanian terlebih jika sudah mengalami musim kemarau, yang artinya air akan sulit untuk didapatkan, tidak seperti saat musim hujan yang mana banyak air untuk mengairi persawahan. Jika musim kemarau tiba, maka petani harus pintar-pintar memutar otak untuk mengatasi permasalahan air yang dialami guna menghindari kekeringan sawah dan mempengaruhi hasil panen.

Hal yang serupa juga dirasakan oleh para pedagang, yang mana tempat berdagang mereka terletak tidak jauh dari pantai. Terjadinya perubahan iklim dapat menimbulkan dampak berupa ombak besar, seperti pernyataan U selaku informan kunci, bahwa adanya kejadian ombak besar sangat berdampak, salah satunya sampah yang berserakan hingga tengah laut akan terbawa kembali oleh ombak menuju tepi pantai. Contoh lain yang terjadi dan berdampak besar yaitu mengakibatkan warung mengalami kerusakan parah, terlebih lagi dengan posisi warung yang terletak dekat Pantai yang mana memiliki kemungkinan besar mengalami dampak buruk akibat terjadinya perubahan iklim, seperti kejadian yang dialami bersamaan dengan gempa yang terjadi di Lombok.

Pemaparan data wawancara diatas juga didukung oleh kegiatan observasi, guna memperkuat data yang diperoleh saat di lapangan. Bahwa ada beberapa pengalaman nyata yang dialami oleh masyarakat pesisir saat terjadi perubahan iklim, baik itu masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan, petani maupun pedagang. Bagi nelayan perubahan iklim sangat mempengaruhi kegiatan sehari-hari mereka, dan berdampak pada perekonomian nelayan dikarenakan pekerjaan nelayan berkaitan dan bergantung dengan cuaca yang terjadi pada saat itu. Begitu juga dengan petani yang mengalami dampak jika terjadi perubahan iklim, terlebih saat musim kemarau yang berkepanjangan mengakibatkan kerugian pada sektor pertanian. Serta pedagang yang berada di pesisir pantai, pada saat terjadi perubahan iklim, ombak yang besar dapat berpotensi menimbulkan bencana sehingga dapat mengakibatkan kerusakan pada warung tempat mereka berjualan. Selain itu, pedagang juga mengalami kesulitan dalam mengelola sampah yang terbawa ombak ke tepi pantai karena dalam keadaan basah.

b. Refleksi Adaptasi Perubahan Iklim

Hasil dari refleksi adalah bagaimana umpan balik terhadap beberapa pengalaman nyata yang dialami oleh masyarakat pesisir saat terjadi perubahan iklim. Melalui pengalaman-pengalaman nyata tersebut, akan muncul sebuah pengetahuan baru berupa ide supaya masyarakat lebih berhati-hati dalam menghindari terjadinya pengalaman buruk yang kemungkinan akan terjadi kembali. Dari pengalaman nyata yang dialami masyarakat pesisir saat perubahan iklim, maka refleksi yang dilakukan seperti pernyataan yang disampaikan oleh ND selaku informan pendukung bahwa nelayan disini sekarang mayoritas tidak murni bekerja sebagai nelayan, jadi jika tidak mendapatkan penghasilan dari melaut, mereka akan mencari pendapatan di tempat lain. Supaya tetap mendapatkan penghasilan meskipun cuaca yang tidak memungkinkan nelayan untuk melaut, maka diperlukan alternatif lain berupa mencari pekerjaan sampingan, mencari tangkapan ditempat lain seperti di sungai maupun tepi pantai, hal tersebut dilakukan oleh nelayan guna mempertahankan kebutuhan hidup sehari-hari.

Perubahan iklim juga memberikan dampak bagi para petani, terlebih jika datang kemarau yang berkepanjangan mengakibatkan sulitnya mendapatkan air untuk memenuhi kebutuhan sektor pertanian. Diperlukan sebuah alternatif lain, seperti menurut informan ND, untuk para petani solusi yang diambil sebagai gantinya yaitu harus mengeluarkan biaya cukup banyak untuk menghidupkan sektor pertanian mereka. Sehingga petani akan mendapatkan hasil panen secara maksimal dan tidak mengalami kerugian besar.

Menurut informan U sebagai informan kunci sekaligus pedagang mengatakan bahwa, solusi yang diterapkan untuk menghindari dampak besar terkait dengan sampah saat terjadi perubahan iklim dengan membersihkan sampah secara individu. Memisahkan antara sampah organik dan non organik, dan menjual sampah seperti botol atau barang lain yang memiliki

nilai jual. Jadi setiap individu pedagang memiliki inisiatif sendiri untuk membersihkan sampah yang ada disekitar warung, dikarenakan hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab mereka sebagai pemilik warung. Serta memilah-milah sampah baik itu organik maupun non organik dan memanfaatkan botol, aqua gelas untuk dijual.

Pemaparan data wawancara diatas juga didukung dengan kegiatan observasi, guna memperkuat data yang diperoleh saat dilapangan. Bahwa ada bentuk refleksi yang dilakukan masyarakat pesisir guna dalam menghadapi perubahan iklim, baik bagi nelayan, petani maupun pedagang. Mereka memiliki cara tersendiri untuk menghadapi perubahan iklim, dan sudah lama diterapkan hingga menjadi sebuah pengetahuan lokal masyarakat pesisir.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan, pengalaman-pengalaman nyata yang dialami masyarakat pesisir akan memunculkan sebuah pengetahuan baru yang mengharuskan mereka untuk bersikap kritis dalam menghadapi perubahan iklim. Diantaranya bagi nelayan, cuaca terlihat buruk dan berkepanjangan nelayan dapat mencari alternatif lain yaitu mencari penghasilan di tempat selain tengah laut. Teruntuk petani, saat terjadi perubahan iklim terlebih saat musim kemarau tiba, sawah akan mengering sehingga membutuhkan air cukup banyak, dan mengharuskan petani menerima resiko dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk mempertahankan sektor pertanian mereka. Begitupun dengan pedagang, saat terjadi perubahan iklim mereka harus memiliki inisiatif tersendiri untuk menghadapi dampaknya, seperti dengan membersihkan sampah di sekitar pantai atau memilah barang yang memiliki nilai jual.

c. Konseptualisasi Perubahan Iklim

Dari pengalaman-pengalaman nyata yang telah dialami masyarakat, seperti kejadian yang disebabkan adanya perubahan iklim yang dapat berubah dari prediksi, membuat seluruh masyarakat pesisir merasakan dampak luar biasa dibidang pekerjaan masing-masing. Sehingga akan memunculkan sebuah solusi dengan melakukan berbagai hal untuk mengatasi dampak tersebut. Supaya masyarakat pesisir memiliki bekal, persiapan dalam menghadapi dan meminimalisir dampak dari perubahan iklim, mereka perlu menggunakan pengetahuan lokal yang biasa mereka terapkan. Melalui pengetahuan tersebut, yang kemudian menjadi sebuah pembelajaran asli dan menjadi sebuah pedoman masyarakat pesisir Payangan untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

SY selaku informan kunci mengatakan, saat cuaca buruk nelayan akan tetap menunggu sampai keadaan membaik untuk berangkat melaut, berbeda jika cuaca yang tak kunjung membaik nelayan biasanya mencari alternatif lain. Meskipun begitu nelayan masih bisa mencari cara lain yaitu dengan mencari kerang di pesisir pantai, memancing, mencari udang ataupun kepiting. Penghasilan yang didapatkan memang tidak seberapa, dan tidak sebanyak penghasilan laut tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal serupa juga diungkapkan oleh ND selaku informan pendukung, bahwa saat ini nelayan tidak murni hanya bekerja sebagai nelayan, tetapi mayoritas dari mereka memiliki pekerjaan sampingan dibidang lain seperti pertanian dan perdagangan. Hal tersebut disebabkan karena penghasilan nelayan yang tidak menentu. Adanya perubahan iklim tidak menghambat masyarakat pesisir untuk berhenti bekerja, masih ada cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan mencari penghasilan di tempat lain seperti memancing disungai, mencari udang di hutan *mangrove*, mencari kerang di tepi pantai dan lain sebagainya. Dikarenakan hasil melaut tidak menentu, banyak dari nelayan yang sudah memiliki pekerjaan sampingan, seperti dibidang pertanian, perdagangan maupun peternakan. Bahkan dari mereka ada yang menjadikan nelayan sebagai pekerjaan sampingan.

Begitupun juga dengan petani, solusi yang biasa diterapkan oleh petani seperti yang disampaikan ND yaitu untuk menghidupkan sektor pertanian mereka saat terjadi perubahan iklim yaitu, dengan mengeluarkan biaya yang cukup banyak dengan menggunakan diesel setiap harinya untuk mengambil air, kadang kala menghabiskan hingga 50 ribu rupiah/hari. Para petani harus rela mengeluarkan biaya yang cukup banyak, supaya mereka dapat mempertahankan kualitas tanaman di sawah, karena air sangat dibutuhkan dalam sektor pertanian. Saat musim kemarau tiba, air akan susah didapatkan, jadi solusi yang diterapkan petani salah satunya mengambil air menggunakan diesel dengan tarif sekitar 50ribu/hari.

Pedagang juga menerapkan berbagai cara mereka dalam menghadapi perubahan iklim, seperti yang diungkapkan oleh U selaku informan kunci terkait dengan pengolahan sampah, dikarenakan banyak sampah dalam keadaan basah, jadi muncul inisiatif untuk membuat tanggul depan warung. Sampah yang ada disekitar warung dikumpulkan, kemudian dikubur sampai menjadi gundukan dan menyatu dengan pasir, sehingga dapat menjadi benteng jika terjadi ombak besar yang menuju warung. Gundukan sampah tersebut ditimpa dan dikelilingi dengan bebatuan besar yang diambil dari pantai, supaya dapat memperkokoh tanggul. Semakin lama tanggul akan semakin tinggi dan kuat dalam menghalangi ombak, dengan begitu pemilik warung tidak terlalu mengkhawatirkan jika terjadi ombak besar sampai depan warung. Selain membuat tanggul depan warung, pernah juga dilakukan penanaman pandan, adanya penghijauan dilakukan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya abrasi karena warung berada tepat depan pantai yang menjadi pusat hantaman jika terjadi ombak maupun angin kencang.

Selain dengan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pedagang, pelestarian vegetasi juga termasuk hal yang penting untuk diterapkan Pesisir Pantai. Seperti yang disampaikan SY selaku informan kunci mengatakan bahwa, adanya kegiatan penanaman bakau membuat sebuah perubahan yang cukup menguntungkan bagi masyarakat pesisir Payangan. Perbedaannya bisa dikatakan lebih spesifik jika diketahui sejak adanya KUB lumba-lumba yang mengelola dan merawat hutan *mangrove*. Manfaat yang dirasakan seperti saat datang

musim hujan terlebih ketika banjir melanda, air tidak akan sampai ke permukiman warga sekitar, dikarenakan adanya hutan *mangrove* yang lebat dan kuat yang mampu menyerap air dengan baik dan dapat menahan hantaman ombak besar jika laut mengalami pasang.

Pemaparan data wawancara diatas juga didukung dengan kegiatan observasi, guna memperkuat data yang diperoleh saat dilapangan. Bahwa untuk meminimalisir dampak perubahan iklim yang terjadi, masyarakat pesisir secara tidak langsung dituntut untuk bersikap aktif dan adaptif dalam menyikapi peristiwa tersebut. Salah satu bentuk kegiatan yang mereka lakukan yaitu, membuat tanggul dari sampah sekitar kemudian dikumpulkan dan dikubur hingga menjadi gundukan dan menyatu dengan pasir, selain itu melakukan penghijauan dengan menanam pandan di Pesisir Pantai, maupun tanaman lainnya seperti bakau seperti yang dilakukan oleh KUB lumba-lumba. Hal tersebut dilakukan guna melindungi daerah sekitar dari hantaman ombak besar supaya tidak menyebabkan abrasi pantai dan beberapa kerusakan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, masyarakat pesisir memiliki cara tersendiri dalam menghadapi dampak perubahan iklim seperti yang dilakukan oleh nelayan. Saat cuaca buruk terjadi secara berkepanjangan maka nelayan harus memiliki alternatif lain dengan mencari penghasilan ditempat lain semisal memancing ikan, mencari udang, mencari kerang ataupun di tepi Pantai. Begitupun juga dengan petani yang harus mengeluarkan biaya cukup besar, untuk menghidupi sektor pertanian mereka yang dapat mencapai sekitar 50 ribu/hari dalam penggunaan diesel untuk mengairi sawah. Serta pedagang yang memiliki inisiatif untuk mengelola sampah, yang kemudian dijadikan tanggul di depan warung, juga melakukan penghijauan guna menghindari terjadinya abrasi pantai.

4.2.2 Adaptasi Perubahan Iklim

Adanya dampak perubahan iklim membuat masyarakat pesisir Payangan harus lebih bersikap adaptif, supaya dapat mengatasi perubahan iklim yang terjadi. Pada konteks ini, adaptasi dapat diartikan sebagai upaya bagaimana masyarakat pesisir Payangan membiasakan atau menyesuaikan diri mereka terhadap dampak perubahan iklim yang dialami, dengan begitu mereka dapat menerapkan beberapa cara upaya dapat meminimalisir resiko terjadinya dampak tersebut. Kegiatan adaptasi dalam perubahan iklim ini dapat dilakukan dengan individu maupun kelompok, tergantung dengan kebutuhan dan kepentingan masing-masing.

Diharapkan dengan adanya kegiatan adaptasi ini, dapat menanggulangi dan meminimalisir adanya bencana, seperti banjir. Kegiatan adaptasi yang akan dibahas antara lain yaitu vegetasi dan pengelolaan sampah, yang mana poin-poin tersebut diambil dari Gerakan Nasional Program Kampung iklim. Didalamnya terdapat beberapa Komponen Adaptasi dalam Program Iklim, tetapi pada pembahasan ini hanya dijelaskan mengenai

vegetasi dan pengelolaan sampah, dikarenakan keduanya sesuai dengan kondisi yang terdapat di tempat penelitian. Terdapat 2 kegiatan adaptasi perubahan iklim sebagai berikut:

a. Vegetasi

Adanya perubahan iklim mengharuskan masyarakat untuk bersikap adaptif dalam menghadapi permasalahan tersebut. Salah satunya dengan vegetasi, karena vegetasi merupakan strategi umum untuk membuat perlindungan terhadap ekosistem sekitar, dengan melakukan pelestarian tanaman bakau ataupun pandan berduri di Pesisir Payangan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh beberapa informan kunci maupun pendukung, salah satunya SY selaku informan kunci beliau mengatakan bahwa hutan *mangrove* memiliki manfaat diantaranya untuk menahan ombak atau menahan tingginya permukaan air laut, mencegah abrasi, dan dapat menyerap racun. Adapun bibit pohon bakau yang panjang berwarna coklat juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar tepung. Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh RB selaku informan kunci, bahwa manfaat hutan *mangrove* selain dapat mencegah terjadinya abrasi pantai, juga menjadi tempat penangkapan seperti udang, kepiting yang dapat dimanfaatkan oleh nelayan-nelayan kecil yang tidak memiliki aktivitas ditengah laut. Jika hutan *mangrove* semakin dilestarikan, maka semakin banyak manfaat yang akan diperoleh masyarakat pesisir.

Seperti saat ini, terdapat KUB yang mengelola hutan *mangrove*, sebagaimana yang telah disampaikan oleh SY sebagai informan kunci bahwa, kelompok nelayan disini disebut KUB yang merupakan singkatan dari kelompok usaha bersama, agenda KUB lumba-lumba yaitu penanaman bakau di hutan *mangrove* dan kegiatan sosialnya di lingkungan masyarakat. Pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan serupa yang disampaikan oleh ND selaku informan pendukung bahwa, sudah terdapat KUB yang sampai sekarang masih berjalan, yaitu KUB lumba-lumba yang diketuai oleh Pak Suyitno. Sebelum kegiatan dilakukan oleh KUB lumba-lumba, awalnya penanaman bakau disana dilakukan oleh KUB cemara laut. Dikarenakan KUB cemara laut lebih fokus bergerak di bidang terumbu karang, jadi agenda kegiatan penanaman bakau diserahkan kepada KUB lumba-lumba, dengan alasan anggotanya sering dampingi kita saat kegiatan penanaman.

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh SY selaku informan kunci sekaligus ketua KUB lumba-lumba beliau mengatakan bahwa, KUB lumba-lumba ini awal pembentukannya akhir tahun 2014. Setelah 4 bulan berjalan koordinasi dengan Dinas Perikanan, dengan menyertakan foto tentang penghijauan dan mendapat respon baik, kemudian dari Pak Ngadi selaku Kepala Dusun juga menyetujui. Sebenarnya KUB cemara laut yang bertanggung jawab terkait dengan kegiatan penanaman bakau, setelah itu diserahkan kepada KUB lumba-lumba dan KUB cemara lautnya lebih fokus ke pelestarian terumbu karang. Tujuan kegiatan penanaman yang dilakukan KUB lumba-

lumba, supaya kedepannya bisa menjadi wisata seperti susur sungai ojek perahu, juga menjadi tempat teduh menuju pantai supaya tidak kepanasan.

Informan SY menambahkan dalam kegiatan penanaman bakau, hal yang perlu diperhatikan yaitu mengetahui beberapa tahapan dan persiapan yaitu mempersiapkan bibit bakau, tanpa mempersiapkan peralatan apapun. Persiapan yang diperlukan KUB lumba-lumba sendiri yaitu mentalnya untuk mengajak masyarakat turut serta dalam kegiatan, karena masyarakat sulit untuk diajak berpartisipasi secara sukarela. Mengikuti sertakan masyarakat jika kemungkinan penanaman berjumlah banyak, maka memerlukan bantuan tenaga sukarela dari masyarakat. Dilanjutkan dengan pernyataan informan SY terkait dengan bibit tanaman bakau berasal dari buah yang ada dipohonnya, jadi buah yang ada dipohon langsung di tancapkan pada lahan akan ditanami. Kalau penggunaan polybag itu termasuk pembibitan, sedangkan penanaman yang dilakukan tidak menggunakan polybag karena prosesnya yang memakan waktu dan lama pertumbuhannya, makanya anggota KUB mencari cara yang lebih mudah, mengambil bibit dari buah yang bergelantungan di pohon bentuknya seperti kecambah.

Dari pemaparan beberapa informan diatas dan didukung dengan observasi, guna memperkuat data yang diperoleh peneliti saat di lapangan, adanya hutan *mangrove* yang ada tepatnya di sebelah utara pantai sebelah selatan yang dikenal dengan ombak ganasnya dan memiliki potensi terjadi tsunami. Jadi, adanya hutan *mangrove* disana memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, diantaranya menahan hantaman ombak yang besar, dapat mencegah terjadinya abrasi pantai, selain itu hutan *mangrove* dapat dijadikan sebagai solusi nelayan dalam mencari pendapatan, karena hutang *mangrove* merupakan habitat udang dan kepiting. Serta pemanfaatan jika sungai dalam keadaan deras, dapat dijadikan sebagai wisata susur sungai. Sampai saat ini hutan *mangrove* dikelola oleh KUB lumba-lumba, jadi setiap ada kegiatan penanaman bakau dari berbagai pelaksana program, KUB lumba-lumba yang akan mendampingi. Kelompok ini terbentuk sejak tahun 2014, yang sebelumnya dikelola KUB oleh cemara laut sebelum pada akhirnya diserahkan kepada KUB lumba-lumba.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan observasi di lapangan, kegiatan vegetasi dengan melakukan penanaman bakau yang dilakukan oleh KUB lumba-lumba merupakan kegiatan yang sangat positif dan sangat bermanfaat bagi masyarakat Pesisir Payangan. Dikarenakan seperti yang diketahui pantai selatan memiliki ombak yang cukup ganas dan dapat membahayakan permukiman warga di daerah sekitar, maka dari itu dengan adanya vegetasi maka hutan *mangrove* akan semakin kuat untuk menahan ombak besar dan dapat mencegah terjadinya abrasi, serta masih banyak lagi manfaat dari adanya hutan *mangrove* yang terletak di Pesisir Payangan.

b. Pengelolaan Sampah

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka adaptasi perubahan iklim selain vegetasi yaitu pengelolaan sampah, pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh masyarakat pesisir. Adanya kegiatan pengelolaan sampah akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat pesisir yang merasakan manfaatnya. Jika tidak ada kegiatan pengelolaan sampah, dengan membiarkan sampah berserakan, dapat menimbulkan berbagai dampak buruk bagi lingkungan sekitar seperti terjadinya bencana alam. Terlebih Pantai Payangan sudah menjadi objek wisata yang harus dijaga keindahan dan kelestariannya untuk menarik pengunjung. Sampah yang tidak diolah akan menimbulkan pencemaran laut beserta makhluk hidup didalamnya, maka dari itu masyarakat pesisir perlu memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan mengelola sampah.

Seperti yang disampaikan oleh BI selaku informan kunci, apabila sekitar warung sudah terlihat kotor langsung dibersihkan, jika tidak sampah akan terkena angin dan terbawa ombak sehingga akan dibawa kembali ke tepi pantai. Alasan membersihkan sampah yaitu supaya warung terlihat bersih, jika sampah hanya dibiarkan akan terlihat kotor dan semakin menumpuk, serta dapat menimbulkan sarang nyamuk. Selain itu, sampah dapat berpengaruh terhadap pengunjung jika warung terlihat kotor, maka pengunjung enggan untuk sekedar mampir. Biasanya para pedagang mengumpulkan sampah botol atau gelas plastik dan dijual kepada pengepul sampah. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh U selaku informan kunci bahwa, kebersihan terkait sampah itu sangat penting, karena jika warung terlihat kotor dapat berdampak pada pengunjung, sebagian pengunjung pasti merasa tidak nyaman jika warung dalam keadaan kotor.

Supaya sampah tidak menumpuk, bisa diatasi dengan adanya pengelolaan sampah seperti pernyataan informan BI yang mengatakan bahwa, dalam menanggulangi permasalahan terkait sampah supaya tidak menumpuk, beliau membersihkan sampah kemudian dibuang ditempat sampah yang berada dibelakang warung dan dibakar. Sampah disini langsung diolah dengan dibakar, karena jika tidak cepat dibersihkan nantinya akan terbawa angin menuju laut, yang kemudian akan dibawa kembali bersama dengan ombak ke tepi pantai dan itu akan semakin sulit untuk diolah karena dalam keadaan basah.

Diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan U, dikarenakan banyak sampah dalam keadaan basah, jadi muncul sebuah inisiatif untuk membuat tanggul depan warung. Jadi sampah yang ada disekitar warung dikumpulkan, kemudian dikubur hingga menjadi gundukan dan menyatu dengan pasir, sehingga dapat menjadi benteng jika terjadi ombak besar sampai warung. Gundukan tersebut ditimpa dengan bebatuan besar yang ada di pantai, supaya dapat memperkokoh tanggul. Semakin lama tanggul akan semakin

tinggi dan kokoh dalam menghalangi ombak besar, maka pemilik warung tidak begitu mengkhawatirkan jika ombak besar datang sampai depan warung.

Terdapat satu permasalahan dimana meskipun dari beberapa masyarakat pesisir telah sadar akan pentingnya pengelolaan sampah, tetapi masih banyak dari mereka yang belum sadar dan memahami akan pentingnya kebersihan sampah. Seperti yang terjadi di permukiman sekitar balai dusun dengan penduduk yang sangat padat, yang mana semua masyarakat disana membuang sampah di pesisir pantai seperti yang dijelaskan oleh HR bahwa, masalah sampah yang di tepi pantai sampai sekarang memang tidak terawat, karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat sejak dahulu membuang sampah semauanya di tepi pantai, sampai sekarang pun masih tetap sama. Sebenarnya masyarakat sudah sering diberikan pemahaman maupun saran terkait kebersihan, tetapi tetap percuma jika masyarakatnya sendiri sulit untuk diberikan pemahaman. Sampah yang dibuang pun tidak hanya sampah rumah tangga, tetapi kotoran hewan juga dibuang bersamaan dengan sampah lainnya. Sampah yang menumpuk di tepi pantai sebenarnya menimbulkan bau tidak sedap, tetapi karena masyarakat sudah terbiasa jadi, bukan lagi menjadi permasalahan bagi mereka.

Permasalahan sampah yang ada di pesisir Payangan sudah menjadi perbincangan sejak lama seperti pernyataan ND, bahwa sulit untuk menyadarkan masyarakat terkait masalah sampah, mungkin karena lokasi cukup luas, dan juga membuang sampah di tepi pantai sudah menjadi kebiasaan. Sampah yang berserakan sangat membahayakan terlebih lagi ketika musim hujan, karena dapat menyebabkan banjir. Masyarakat memiliki kesimpulan tersendiri bahwa, sampah merupakan kiriman dari ombak, jadi suatu saat sampah akan diambil kembali oleh ombak. Untuk merubah total kebiasaan menjadi pola hidup masyarakat yang seperti sekarang memang sulit, apalagi sudah mendarah daging sejak kecil.

Jika diketahui betapa membahayakannya sampah hingga dapat mencemari laut, juga memberikan dampak negatif bagi biota laut, seperti yang disampaikan oleh ND, banyaknya sampah yang menumpuk terlebih jika sampai ke dasar laut akan berdampak pada pertumbuhan terumbu karang. Sampah yang sampai menutupi terumbu karang, termasuk sampah plastik, maka harus langsung dibersihkan, karena jika tidak terumbu karang akan terancam punah. Hanya 15 hari tertutupi dengan sampah akan menyebabkan warna karang berubah warna menjadi putih dan itu menjadi pertanda jika terumbu karang akan mati.

Pemaparan data hasil wawancara di atas juga didukung dengan kegiatan observasi, guna memperkuat data yang diperoleh saat di lapangan. Bahwa sampah yang berserakan tanpa adanya kegiatan pengelolaan akan memberikan dampak yang buruk, baik itu terhadap lingkungan maupun makhluk hidup. Jadi dengan adanya kegiatan pengelolaan sampah yang diterapkan oleh beberapa masyarakat dapat mengurangi dampak buruk yang mungkin terjadi

kapanpun itu. Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang seharusnya diterapkan oleh seluruh masyarakat pesisir Payangan, guna menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, bahwa masih banyaknya masyarakat pesisir yang belum memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pengelolaan sampah, menjadikan pesisir pantai sebagai tempat pembuangan akhir sehingga sampah menumpuk dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Kebiasaan tersebut dilakukan sudah sejak lama, dan akan sulit untuk dirubah. Seperti yang dapat diketahui bahwa sampah memiliki dampak buruk jika tidak diolah dan dibiarkan begitu saja. pengelolaan sampah itu merupakan tindakan yang memiliki manfaat bagi masyarakat pesisir, meskipun belum semua masyarakat pesisir memiliki kesadaran akan kebersihan, tetapi ada sebagian masyarakat yang sudah menerapkan kegiatan pengelolaan sampah.

Cara yang biasa dilakukan oleh hampir kebanyakan orang dalam mengelola sampah yaitu dengan dibakar, karena itu merupakan cara yang paling mudah untuk mengurangi penumpukan sampah. Terlepas dari itu, terdapat salah satu masyarakat yang melakukan pengelolaan sampah dengan cara yang berbeda, yaitu dijadikan bahan pembuatan tanggul depan warung. Ide tersebut dapat dikatakan cukup menarik, karena tidak banyak bahkan jarang dari masyarakat pesisir yang memanfaatkan sampah untuk membuat tanggul. Tanggul terbuat dari sampah yang disatukan dengan pasir, kemudian ditumpuk dengan batu besar supaya tanggul semakin kuat untuk menahan ombak besar.

4.3 Analisis Data Penelitian

Berdasarkan dengan pengumpulan data yang diperoleh peneliti saat dilapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di Pantai Payangan, dibawah ini merupakan pengolahan data selanjutnya yaitu analisis data penelitian.

4.3.1 *Indigenous learning* dalam Masyarakat Pesisir

Dalam kehidupan masyarakat di pesisir Payangan terdapat sebuah pembelajaran asli yang menjadi budaya mereka upaya untuk bertahan hidup. Masyarakat pesisir yang berada di Pantai Payangan telah mengembangkan pendidikan adat/tradisi mereka sendiri melalui sistem pembelajaran asli dalam proses transaksi dan adaptasi di antara mereka, lingkungan mereka dan menuju dunia mereka. Proses pembelajaran seperti itu dapat dipahami dengan menggunakan teori "*experiential learning*" yang dikemukakan pertama kali oleh Kolb pada tahun 1984. Menurut Kolb (1984) *experiential learning* adalah proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman, bagaimana masyarakat memahami apa yang mereka alami dari sebuah pengalaman nyata adanya dampak perubahan iklim yang dirasakan.

Terlebih lagi saat terjadi perubahan iklim, yang mana sangat berdampak pada perekonomian mereka, dikarenakan pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat pesisir berkaitan dengan iklim. Jadi pembelajaran asli ini terbentuk dari sebuah pengalaman-pengalaman yang dialami oleh setiap masyarakat pesisir, sehingga diambil dari pengalaman itulah kemudian mereka jadikan sebuah pembelajaran, dan dari pengalaman tersebutlah kemudian mereka kembangkan menjadi sebuah pembelajaran asli. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Hoover (dalam Mikarsa. 2008) mendefinisikan *experiential learning* sebagai proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran, karena dengan adanya pembelajaran asli yang diterapkan oleh masyarakat pesisir tersebut, membuat mereka merasa bahwa peristiwa yang pernah mereka alami, dapat mereka hadapi dengan menggunakan pembelajaran tersebut. Pembelajaran asli yaitu dengan mengandalkan pengetahuan lokal mereka dalam menghadapi perubahan iklim, baik itu yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di bidang pekerjaannya masing-masing.

a. Pengalaman nyata masyarakat pesisir dalam perubahan iklim

Seperti yang telah dijelaskan pada teori *Experiential learning* oleh Kolb (1984), bahwa terdapat beberapa tahapan proses *indigenous learning* diantaranya pengalaman nyata, bagaimana pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh masyarakat pesisir dalam perubahan iklim. Beberapa peristiwa atau kejadian yang pernah menimpa mereka saat terjadinya dampak dari perubahan iklim. Khususnya masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan, mereka sangat paham betul bagaimana dampak yang didapatkan dari perubahan iklim, seperti pengalaman mereka saat bekerja ditengah laut.

Tidak hanya nelayan, tetapi petani dan pedagang pun merasakan bagaimana dampak yang dirasakan saat terjadi perubahan iklim, yang kemudian menjadi sebuah pengalaman yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran untuk kedepannya, seperti halnya yang telah disampaikan oleh Kolb (1984) beliau mendefinisikan belajar sebagai proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengalaman nyata yang telah dialami oleh masyarakat pesisir di Payangan dalam menghadapi perubahan iklim dapat diartikan sebagai proses pengetahuan lokal, dan pengetahuan lokal tersebut dikombinasikan dengan pemahaman masyarakat sendiri. Karena sebuah pembelajaran itu akan muncul dari kumpulan-kumpulan pengalaman para nelayan yang telah mereka alami dari adanya dampak perubahan iklim.

b. Refleksi adaptasi perubahan iklim

Fathurrohman (2015) mengatakan bahwa dalam konteks belajar pembelajaran berbasis pengalaman dapat dideskripsikan sebagai proses pembelajaran yang merefleksikan pengalaman secara mendalam dan dari sini muncul pemahaman baru atau proses belajar. Pada proses pembelajaran setelah adanya kejadian melalui pengalaman nyata yang dialami oleh masyarakat, langkah selanjutnya yaitu refleksi. Refleksi sendiri merupakan kegiatan

mengamati sebelum membuat suatu keputusan, yaitu dengan mengamati lingkungan dari perspektif-perspektif yang berbeda. Melalui pengamatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, baik nelayan, petani maupun pedagang dari pengalaman nyata yang mereka alami selama perubahan iklim berlangsung, yang mana merasakan bagaimana dampak terjadinya perubahan iklim. Dengan begitu akan memunculkan sebuah umpan balik atau pemikiran dari masyarakat pesisir tersebut untuk menafsirkan dan menganalisis, bagaimana cara yang dapat mereka lakukan untuk mengatasi dampak perubahan iklim.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Fathurrohman (2015) Pembelajaran berbasis pengalaman memanfaatkan pengalaman baru dan reaksi pembelajaran terhadap pengalamannya untuk membangun pemahaman dan transfer pengetahuan, keterampilan baru, dan sikap baru atau bahkan cara berpikir baru untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pembelajaran berbasis pengalaman berpusat pada pembelajaran dan berorientasi pada aktivitas refleksi secara personal, tentang suatu pengalaman dan memformulasikan rencana untuk menerapkan apa yang diperoleh dari pengalaman personal tersebut. Oleh karena itu, dari pengalaman nyata di tempat kejadian yang dialami oleh nelayan, petani dan pedagang akan menciptakan sebuah pengetahuan lokal bagaimana mereka dapat mengatasi hal-hal yang sudah mereka alami selama perubahan iklim berlangsung.

Beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa refleksi adaptasi perubahan iklim akan muncul terhadap masyarakat pesisir setelah mereka merasakan kejadian saat mengalami dampak-dampak dari perubahan iklim. Sehingga masyarakat akan merefleksi bagaimana solusi yang tepat dalam adaptasi perubahan iklim supaya dapat meminimalisir adanya dampak yang akan menimpa masyarakat pesisir, dengan mempertimbangkan banyak hal supaya tindakan yang dilakukan memberikan keberhasilan.

c. Konseptualisasi perubahan iklim

Menurut Kolb (1984), konseptualisasi perubahan iklim juga memiliki peran penting untuk diterapkan salah satunya dengan mengidentifikasi dan menjelaskan konsep-konsep, dimana menentukan apa yang dimaksud dengan menggunakan istilah tertentu. Seperti halnya dengan beberapa konsep yang telah diterapkan oleh masyarakat pesisir Payangan dalam menghadapi terjadinya perubahan iklim yang tidak menentu, dan hal tersebut dilakukan oleh mayoritas masyarakat pesisir demi mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Konsep diterapkan oleh masyarakat dari berbagai bidang pekerjaan, baik bagi nelayan, petani maupun pedagang. Kegiatan tersebut sudah mereka terapkan sejak dahulu, seiring berjalannya waktu yang menuntut mereka harus mencari cara bagaimana menghadapi dampak perubahan iklim. Seperti halnya saat terjadi perubahan iklim, dapat mengganggu pekerjaan mereka dan mengharuskan untuk tetap mendapatkan penghasilan yaitu dengan mencari pekerjaan lain, memiliki pekerjaan sampingan ataupun dengan kegiatan lainnya.

4.3.2 Adaptasi Perubahan Iklim

Mengingat bahwa dampak perubahan iklim dapat mempengaruhi aktivitas kehidupan masyarakat pesisir dan ekosistem lainnya, maka dari itu diperlukan kemampuan untuk menghadapinya, seperti dengan adaptasi perubahan iklim. Tindakan adaptasi lebih cenderung kepada bagaimana upaya masyarakat pesisir dalam menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim yang terjadi. Adaptasi perubahan iklim termasuk salah satu tindakan yang perlu dilakukan oleh masyarakat pesisir Pantai Payangan dalam menghadapi perubahan iklim. Adaptasi dilakukan sebagai usaha untuk menghindari dan meminimalisir dampak buruk terjadinya perubahan iklim yang dialami, supaya tidak menimbulkan kerusakan yang cukup parah.

Adapun bentuk adaptasi perubahan iklim seperti yang dijelaskan oleh Menteri Lingkungan dan Kehutanan dengan membentuk Gerakan Nasional Program Kampung Iklim, diantaranya ada 6 komponen adaptasi dalam program kampung iklim yaitu, rendah emisi, energi baru, karhutla (Bencana asap yang dihasilkan oleh kebakaran hutan dan lahan), kegiatan lain, vegetasi dan pengelolaan sampah padat dan cair, dari keenam komponen yang telah disebutkan hanya terdapat dua komponen yang akan dijadikan sebagai pokok pembahasan yaitu vegetasi dan pengelolaan sampah.

Jadi dalam kegiatan adaptasi ini, peran masyarakat pesisir sangat diperlukan, karena masyarakat pesisir menjadi pemeran utama yang dapat mendukung keberhasilan sebuah kegiatan adaptasi dalam perubahan iklim tersebut. Kegiatan adaptasi yang dilakukan yaitu dengan membangun kerjasama antara komunitas masyarakat dan pemerintah dalam merumuskan langkah-langkah adaptasi. Oleh karena itu, komunitas masyarakat merupakan elemen penting dalam meningkatkan ketangguhan masyarakat lainnya dalam mengurangi dampak bencana seperti pernyataan yang disampaikan oleh Koem (2019), sehingga dapat menghidupkan kembali tradisi yang ada di masyarakat. Seperti yang telah diterapkan oleh beberapa masyarakat pesisir dalam bentuk kegiatan adaptasi, yaitu melestarikan hutan bakau (*mangrove*) bersama dengan kelompok nelayan, menanam tanaman pandan di sekitar pesisir pantai. begitupun dengan kegiatan pengelolaan sampah, meskipun belum semua masyarakat terapkan, tetapi ada beberapa dari mereka yang memiliki kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah.

a. Vegetasi

Dalam tindakan kegiatan adaptasi perubahan iklim seperti yang sudah dijelaskan oleh Menteri Lingkungan dan Kehutanan dengan membentuk Gerakan Nasional Program Kampung Iklim, bahwa salah satu tindakan yang dapat diterapkan demi menunjang keberhasilan suatu usaha dalam bentuk adaptasi menghadapi dampak adanya perubahan iklim. Terdapat 6 komponen adaptasi dalam program kampung iklim yaitu, rendah emisi, energi baru, karhutia, kegiatan lain, vegetasi dan pengelolaan sampah. Adanya beberapa

pertimbangan dan fakta yang terjadi di Pantai Payangan Jember komponen adaptasi yang diterapkan yaitu vegetasi/penghijauan dan pengelolaan sampah. Vegetasi merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan guna meminimalisir terjadinya dampak yang dapat merugikan masyarakat sekitar pesisir. Perubahan iklim dapat menimbulkan terjadinya bencana alam seperti kenaikan muka laut, hantaman gelombang air laut yang besar. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Pusat Penelitian Oseanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2O LIPI) Dirhamsyah pada tahun 2018, bahwa pemanfaatan vegetasi pada pesisir menjadi langkah signifikan karena perubahan iklim saat ini sudah menjadi permasalahan global yang dialami seluruh negara, termasuk Indonesia. Untuk itu perlu adanya kerja sama semua pihak yang terkait untuk bisa melaksanakan pemanfaatan tersebut. Vegetasi atau suatu proses menanam tanaman seperti bakau dan pandan berduri merupakan salah satu kegiatan bermanfaat bagi proses adaptasi perubahan iklim.

Kepala Pusat Penelitian Oseanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2O LIPI) Dirhamsyah (2018), mengatakan bahwa terjadinya peningkatan suhu permukaan bumi, intensitas cuaca ekstrim dan frekuensi bencana banjir serta kekeringan merupakan bukti nyata dari perubahan iklim. Untuk meminimalisir penyebab perubahan iklim, perlu upaya yang tepat dan berskala global, yaitu salah satunya dengan melakukan kegiatan penghijauan di daerah pesisir pantai Payangan. Seperti yang diketahui, masyarakat pesisir memiliki aset hutan bakau (*mangrove*) dan pandan yang perlu dilestarikan supaya tetap kuat dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Serta pemanfaatan lainnya yang dapat di nikmati oleh masyarakat pesisir sendiri.

Kegiatan pemanfaatan vegetasi pesisir menjadi salah satu langkah penting, seperti yang dapat dilihat dari lingkungan sekitar Pantai Payangan terdapat tanaman hutan *mangrove* yang memiliki kemampuan untuk menyerap dan menyimpan karbon. Sehingga masyarakat dapat mengembangkan kembali potensi yang sudah ada di Pantai Payangan dengan menambah lebih banyak lagi tanaman pada hutan bakau supaya lebih lebat dan kuat saat menahan hantaman ombak besar. Selain itu dapat menjadi habitat bagi biota laut seperti udang dan lain sebagainya. Vegetasi pesisir menjadi kegiatan yang sangat penting bagi pengendalian karbon, karena memiliki kemampuan daya serap yang dapat mencapai hingga 77% lebih banyak dibandingkan dengan vegetasi yang ada di darat seperti hutan. Kemampuan menyerap juga dimiliki oleh tanaman bakau yang tumbuh di kawasan pesisir. Menurut Aan (2018) Kemampuan pelaksanaan vegetasi di darat dan laut harus tetap dipertahankan tidak hanya ada satu vegetasi yang diterapkan oleh masyarakat pesisir, supaya bisa menyerap karbon sebanyak mungkin. Salah satu contoh vegetasi yang ada di Pesisir Payangan yaitu dengan melestarikan hutanbakau (*mangrove*), pandan hingga pelestarian terumbu karang seperti yang dilakukan oleh salah satu kelompok nelayan (KUB cemara laut).

Menurut Kusnanto (2011) *mangrove* dan ekosistem lainnya memberikan pelayanan fungsi ekologis penting bagi pesisir dan masyarakat. Seperti kegiatan vegetasi yang dilakukan oleh KUB lumba-lumba sejak tahun 2014 yaitu dengan mengagendakan kegiatan penanaman bakau, supaya tetap lestari dan kuat untuk menahan besarnya ombak, abrasi pantai, hingga dijadikan sebagai ekowisata. Dengan proses penanaman bakau yang cukup mudah, kegiatan ini sudah sering dilakukan bersama dengan berbagai komunitas.

b. Pengelolaan sampah

Banyaknya sampah yang terdapat di pesisir pantai Payangan dihasilkan dari sampah setiap rumah tangga sekitar, sebagaimana dikatakan oleh Azkha (2006), keberadaan sampah merupakan dampak dari aktivitas manusia, maka besar kecilnya masalah sampah tumbuh seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang ada pada suatu kota. Semakin banyak jumlah penduduk, semakin banyak pula timbunan sampah yang dihasilkan sehingga perlu pengelolaan sampah untuk mengurangi volume sampah. Jumlah sampah yang dihasilkan oleh setiap rumah tangga sangat banyak dan tidak memungkinkan jika sampah dari banyak masyarakat pesisir pantai hanya dibiarkan begitu saja tanpa diolah lebih lanjut lagi. Karena pengelolaan sampah merupakan salah satu cara untuk mengurangi sekian banyaknya dalam jumlah banyak, supaya sampah tidak hanya ditimbun disuatu tempat hingga dapat mengakibatkan dampak buruk bagi lingkungan, menyebabkan pencemaran laut hingga menyebabkan populasi biota laut berkurang.

Seperti yang terjadi pada daerah pesisir Payangan, dimana sampah menjadi permasalahan yang kompleks, yang mana masyarakatnya memiliki kebiasaan yaitu membuang seluruh sampah rumah tangga di pesisir pantai. Adanya hal tersebut akan mengakibatkan dampak yang dapat merugikan baik bagi masyarakat, makhluk hidup lain maupun lingkungan sekitar. Maka dari itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Irwan (2012) diharapkan masyarakat mampu berfikir bahwa mereka adalah bagian dari ekosistem dan tidak terpisah dari ekosistem, sehingga manusia itu harus mempunyai tanggung jawab moral yang juga diselaraskan dengan kekuatan manusia untuk mempengaruhi perubahan dalam pengelolaan sumberdaya alam. Supaya masyarakat pesisir sadar akan manfaat kegiatan pengelolaan sampah, hingga dampak yang akan dirasakan, yang mana dapat mengakibatkan berbagai macam hal yang dapat merugikan mereka sendiri nantinya.

Faktanya meskipun banyaknya masyarakat pesisir yang belum sadar akan pentingnya pengelolaan sampah, ada beberapa dari mereka yang memiliki pemahaman tersendiri terkait pentingnya pengelolaan sampah. Hal tersebut dikarenakan sebagaimana menurut Akhtar dan Soetjipto (2014), pengetahuan, sikap dan keterampilan warga mengelola sampah rumah tangga untuk melakukan daur ulang juga menjadi hal penting dalam pengelolaan sampah. Kegiatan pengelolaan sampah yang dapat diterapkan seperti, dibakar, didaur ulang, ataupun dengan pemanfaatan yang sangat bermanfaat seperti yang

diterapkan oleh salah satu pedagang di pesisir pantai, yaitu sampah dijadikan sebagai bahan pembuatan tanggul depan warung dengan tujuan untuk menahan ombak besar sehingga tidak dapat menimbulkan kerusakan warung.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kemampuan masyarakat pesisir dalam beradaptasi terhadap fenomena perubahan iklim dan dampaknya didapatkan melalui tahapan pembelajaran berbasis pengalaman. Hal ini dikonsepsikan sebagai *indigenous learning*. Masyarakat pesisir mampu mengolah dan memaknai pengalaman nyata yang didapatkan dari perubahan iklim untuk terus berinovasi dalam menunjang kehidupannya. Masyarakat pesisir merefleksikan pengalaman nyata yang dialami untuk mendapatkan sebuah makna pengalaman untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami. Berdasarkan refleksi tersebut, masyarakat pesisir mengkonsepsikan makna dari pengalaman nyata menjadi sebuah pemahaman baru dalam mengambil keputusan dan bertindak ke arah yang lebih baik. Masyarakat Pesisir Payangan Kabupaten Jember memiliki berbagai bentuk *indigenous learning* dalam mengkonsepsikan pengalaman nyata terkait perubahan iklim untuk menunjang keberlangsungan kehidupannya, salah satunya yaitu dengan melestarikan lingkungan melalui vegetasi dan pengelolaan sampah.

Fenomena perubahan iklim sangat perlu diperhatikan oleh masyarakat pesisir Payangan, salah satunya dengan menjaga kelestarian lingkungan sekitar sehingga dapat dimanfaatkan segi positifnya, sehingga dapat menghindari timbulnya masalah yang dapat memicu terjadinya bencana. Seperti halnya yang dilakukan oleh beberapa masyarakat pesisir Payangan dengan dibentuknya KUB lumba-lumba, dimana kelompok ini memiliki agenda rutin yaitu menanam bakau di hutan *mangrove* yang terdapat di sebelah timur pantai payangan. Kegiatan yang dilakukan oleh KUB tersebut merupakan salah satu bentuk melestarikan vegetasi untuk pencegahan dan penanggulangan bencana, seperti yang diketahui pantai selatan dikenal dengan ombak yang cukup ganas serta letaknya yang tidak jauh dengan permukiman warga, sehingga adanya hutan *mangrove* disana dapat menahan ombak besar supaya tidak sampai ke permukiman warga. Tujuan dibentuk KUB lumba-lumba tidak lain untuk melestarikan *mangrove* yang ada disana supaya tidak punah, lebih kuat menahan ombak dan hutan *mangrove* juga dapat dimanfaatkan sebagai wisata susur sungai oleh masyarakat pesisir.

Selain adaptasi melalui vegetasi dengan melakukan kegiatan penanaman bakau, pengelolaan sampah juga perlu diperhatikan. Seperti yang telah dijelaskan pada temuan hasil, bahwasanya masyarakat pesisir sudah menerapkan pengelolaan sampah untuk meminimalisir dampak yang mungkin terjadi. Khususnya para pedagang pinggir pantai yang sudah menerapkan kegiatan ini, dengan tujuan mendapatkan manfaatnya salah satu pengelolaan sampah yang diterapkan dengan cara yang biasa dilakukan masyarakat pesisir yaitu dibakar. Terdapat satu hal menarik yang dilakukan oleh salah satu pedagang yaitu

membuat tanggul di depan warung, dengan tujuan supaya dapat menahan ombak yang menyebabkan kerusakan warung dan menghindari terjadinya abrasi.

Akan tetapi, pengelolaan sampah ini tidak dilakukan oleh seluruh masyarakat pesisir, masih banyak dari sebagian mereka yang membuang sampah dipinggir sungai, karena mereka masih melakukan kebiasaan buruk sejak dulu dan sulit untuk dirubah. Berbeda dengan para pedagang, supaya menarik pengunjung untuk berwisata disana masyarakat secara tidak langsung tergerak untuk lebih menjaga kebersihan dengan merubah kebiasaan buruk mereka yang membuang sampah sembarangan dipinggir pantai, jika pantai terlihat bersih dari sampah-sampah maka pengunjung akan senang dan nyaman menikmati keindahan suasana pantai. Selain itu pengelolaan sampah dilakukna supaya sampah tidak menumpuk karena ditimbun selama sehari-hari sehingga membusuk yang pada akhirnya dapat mengganggu pernafasan, mengakibatkan banjir serta berdampak buruk bagi biota yang hidup.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat pesisir Payangan

1.1 Diharapkan bagi masyarakat pesisir Payangan untuk meningkatkan kesadaran dengan merubah kebiasaan buruk yang dilakukan sejak dahulu, yaitu membuang sampah sembarangan di pesisir pantai supaya tidak menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan, masyarakat maupun makhluk hidup lainnya.

1.2 Diharapkan kepada masyarakat untuk lebih banyak membaca supaya memiliki pemahaman yang cukup, karena dalam kegiatan merefleksi perlu adanya pegetahuan dari berbagai sumber yang kemudian menjadi sebuah bahan untuk diskusi dalam memperkuat refleksi sehingga dapat menerapkan kegiatan konseptualisasi dengan baik.

2. Bagi Pemerintah Kabupaten Jember

Supaya lebih memperhatikan kembali kelestarian lingkungan pantai dengan memberikan pengarahan, pengetahuan, terkait dengan perubahan iklim kepada masyarakat pesisir terlebih tentang kebersihan sekitar pantai. Disamping itu juga dengan memberikan pelayanan dan fasilitas untuk menunjang kegiatan pengelolaan sampah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Supaya penelitian selanjutnya lebih mengembangkan dan memperluas pembahasan terkait dengan adaptasi perubahan iklim, tidak hanya kegiatan vegetasi dan pengelolaan sampah seperti yang dipaparkan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Taufik, Huda, Mi'rojul. 2017. Nelayan, Lingkungan, Dan Perubahan Iklim (Studi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pesisir Di Kabupaten Malang). *WAHANA* Volume 68, Nomer 1, 1 Juni 2017.
- Ambari, M. 2019. *Mengapa Pemanfaatan Vegetasi Pesisir Untuk Perubahan Iklim Masih Rendah?*. Tersedia di <https://www.mongabay.co.id/2019/01/03/mengapa-pemanfaatan-vegetasi-pesisir-untuk-perubahan-iklim-masih-rendah/>. [Diakses Pada 15 Februari 2021].
- Direktorat Jendral Pengendalian Perubahan Iklim. 2017. *Perubahan Iklim KLHK Percepat Gerakan Nasional Kampung Iklim*. Tersedia di <http://ditjenppi.menlhk.go.id/berita-ppi/2822-perubahan-iklim-klhk-percepat-gerakan-nasional-kampung-iklim.html>. [Diakses Pada 15 Oktober 2019].
- Faedlulloh, D, Irawan, B, Prasetyanti, R. 2019. Program Unggulan Kampung Iklim (Proklim) Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. Volume: 4 (1) 2019: p. 28-44.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Heath, A. 2017. *The Proposal In Qualitative Research*. The Qualitative Report, Vol 3 (1),1-4).
- Huda, FA. 2017. *Pengertian dan Langkah-Langkah Model Pembelajaran Experiential Learning*. Tersedia di <http://fatkhan.web.id/pengertian-dan-langkah-langkah-model-pembelajaran-experiential-learning/>. [Diakses Pada 15 Februari 2021].
- Kolb, D.A., 2018, *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pinto, Zulmiro. 2015. Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Volume 3 Nomor 3, Desember 2015, 163-174 P-ISSN: 2338-1604 dan E-ISSN: 2407-8751.
- Pramana, AY. 2017. *Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim: Sebuah pendekatan holistik dan integratif*. Tersedia di <http://pojokiklim.menlhk.go.id/forum/adaptasi-perubahan-iklim-untuk-keberlangsungan-hidup-kita>. [Diakses Pada 15 Oktober 2019].
- Prijono, O. dan Pranarka A.M.W. (ed.). 2016. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS)
- Samjaya, Delila Putri, Kayan Swastika, Mohammad Na'im. 2018. The Dynamics of Social Economic in Object Tourism in Ulo Sumberejo Jember Regency in 2003-2015. *Jurnal Historica*, ISSN No. 2252-4673, Volume 1, Issue 1.
- Sara, La. 2014. *Pengelolaan Wilayah Pesisir: Gagasan Memelihara Aset Wilayah Pesisir Dan Solusi Pembangunan Bangsa*. Bandung: Alfabeta.

- Saripudin, Didin. 2019. Non Formal Education For *Indigenous learning* Community In Indonesia: An Intial Review. *International Journal Of Learner Diversity*, Vol.2, Number.1, Desember 2009,. 35-44.
- Suharto, E. 2016. *Membangaun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama. Bandung
- Ulfa, Mariam. 2018. Persepsi Masyarakat Dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau Dalam Aspek Sosial Ekonomi). *Jurnal Pendidikan Geografi*, Tahun 23, Nomor 1, Jan 2018. Hal 41-49.



Lampiran

Ketua Pengusul

IDENTITAS DIRI

Nama (lengkap dengan gelar) : Muhammad Irfan Hilmi, M.Pd.
 NIP / NIK : 19900718 201803 1 002
 Tempat dan Tanggal Lahir : Sumedang, 18 Juli 1990
 Jenis Kelamin : Laki-laki / ~~Perempuan~~ *) coret salah satu
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat : III-b/Asisten Ahli
 Jabatan Fungsional Akademik : Asisten Ahli
 Unit Kerja : Prodi Pendidikan Luar Sekolah FKIP
 Perguruan Tinggi : Universitas Jember
 Alamat Perguruan Tinggi : Jl. Kalimantan 37, Kampus Tegal Boto Jember
 Alamat Rumah : Jl. Jawa II-G No. 7B.
 Telp./HP/Faks. : 08112427194
 Alamat e-mail : irfanhilmi.fkip@unej.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi	Tahun Lulus
S1	UPI Bandung	Pendidikan Luar Sekolah	2012
S2	UPI Bandung	Pendidikan Luar Sekolah	2015

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Pelatihan	Penyelenggrara
2014	Pelatihan Pengelola Web Lembaga	Dit. TIK UPI
2017	Pelatihan Pengelola Web Lembaga	Dit. TIK UPI

PENGALAMAN JABATAN

Jabatan	Instansi	Tahuns/d.....
Ketua Departemen Nalar dan Intelektual	HMJ PLS	2010-2011
Ketua PAUD Rumah Belajar	LPPM Rumah Belajar	2009-2015
Laboran	Laboratorium Departemen Pendidikan Luar Sekolah	2012-Sekarang

PENGALAMAN PENELITIAN (3 TAHUN TERAKHIR)

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2012	Dampak Program Kursus Keterampilan Home Industry Kerajinan Patung Tanimar Terhadap Kreativitas Pengrajin.	Anggota	Mandiri
2015	Pengaruh Kualitas Komunikasi Interpersonal, Motivasi Berprestasi dan Kreativitas Terhadap Perilaku Produktif Anggota KSM	Anggota	Mandiri
2015-2016	Pengembangan Model Pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Nonformal (Studi Pengembangan Model Pengelolaan PKBM Berbasis Kearifan Lokal di Jawa Barat)	Anggota	Dikti

KARYA TULIS ILMIAH (3 TAHUN TERAKHIR)

Buku/Bab/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2016	Life-Skill Education Model For Empowering The Elderly People	TVET Prosiding
2016	Model Management Activity Community Learning Center (CLC) Based on Local Wisdom to Improve Quality of Nonformal Education Service	Atlantis Press

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

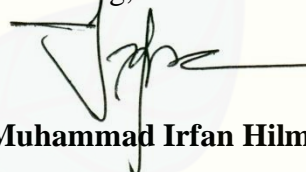
Tahun	Kegiatan
2016	Pembinaan Kemandirian Komunitas Lanjut Usia Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Baku Pangan Sebagai Proses Belajar Sepanjang Hayat (Program Pengabdian Kepada Masyarakat Di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)
2017	Implementasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development) Pada Komunitas Perempuan
2017	Pelatihan Soft Skill dalam mempersiapkan Lulusan memasuki Dunia Kerja

HAKI

Tahun	Jenis Ciptaan	Judul Ciptaan
2018	Modul	Evaluasi Pembelajaran Orang Dewasa

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam Riwayat Hidup ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggung jawabkannya.

Bandung, 1 Maret 2021



Muhammad Irfan Hilmi

Anggota 1

A. IDENTITAS

1	Nama Lengkap (dengan Gelar)	: Deditiani Tri Indrianti., S.Pd., M.Sc
2	Jenis Kelamin	: Perempuan
3	Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas Lainnya	: 197905172008122003
5	NIDN	: 0017057912
6	Tempat, Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 17 Mei 1979
7	Email	: indrianti_pkp@yahoo.co.id indrianti_pkp.fkip@unej.ac.id
8	No. Telepon/HP	: 08124986248
9	Pangkat / Golongan	: Penata Muda/ III b
10	Alamat Kantor	: Jl. Kalimantan NO. 37 Kampus Tegal Boto Jember
11	No Telpon/ faks	: 0331 334988
12	Mata Kuliah yang diampu	1. Pendidikan Orang Dewasa 2. Evaluasi keberhasilan program keaksaraan 3. Perubahan sosial dan pembangunan 4. Pengembangan Sumberdaya Manusia 5. Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat 6. Konsep Dasar Keaksaraan dan Kesetaraan 7. Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Jember	Universitas Gadjah Madah	
Bidang Ilmu	Pendidikan Luar Sekolah	Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan	
Tahun Masuk-Lulus	2003	2010	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Kontribusi Pendidikan alternatif dalam Membina dan Mengembangkan nilai-nilai Kepribadian Anak	Implementasi Pengarusutamaan Gender pada Program Pembangunan	
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. H. Soekamto., Irch.	Dr. Agr. Sri Peni Wastutiningsih.	

C. PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)

1	2009	Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Penguatan Lembaga Lokal Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Jember	DIKTI	78.1
2	2010	Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Penguatan Lembaga Lokal Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Jember	DIKTI	55
3	2010	Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Keaksaraan Fungsional Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Jember	PNFI	23.24
4	2012	Pola Interaksi Stakeholders dan Strategi Kebijakan Publik yang Deliberatif Untuk Pengelolaan Penambangan Pasir Besi di Kabupaten Lumajang	DIKTI	86
5	2013	Model Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Keaksaraan Fungsional Berbasis Kelembagaan Lokal pada Buruh Perusahaan Daerah Perkebunan Kopi di Kabupaten Jember	DPRM	36
6	2014	Pemanfaatan Potensi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keaksaraan Fungsional Pada Masyarakat Perdesaan di Kabupaten Jember	DIPA UNEJ	8
7	2014	Penelitian lanjutan tahun 2, judul :” Model Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Keaksaraan Fungsional Berbasis Kelembagaan Lokal pada Buruh Perusahaan Daerah Perkebunan Kopi di	DPRM	55
8	2015	Hasil Penelitian tahun 1, judul: Model Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal dalam Peningkatan Usaha Ekonomi Produktif Pada Perempuan Perdesaan di Kabupaten Jember	DPRM	50
9	2016	Hasil Penelitian lanjutan tahun 2, judul :” Model pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal dalam meningkatkan Usaha Ekonomi Produktif Pada Perempuan Perdesaan di Kabupaten Jember”	DPRM	55

D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2011	Pelatihan Cipta Syair dan Lagu Bagi Guru PAUD se Kabupaten Bondowoso	Mandiri	9
2	2017	Pelatihan Pembuatan Pakan Ternak Berbahan Dasar Limbah Kopi	mandiri	3

E. PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1	Reproduksi Kuasa Perempuan dalam Program Pembangunan	Percikan pemikiran untuk Indonesia baru	9786028627061
2	Kearifan Lokal dan Realitas Keberaksaraan pada Perempuan Buruh Perkebunan	Dinamika Budaya Indonesia Dalam Pusaran Pasar Global	2014
3	Utilization of lokal wisdom in the empowerment movement of women plantation women	The 1St Internasional Conference of Natural and sosial Science Education FKIP-The University of Jember	2017
4	Potensi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keaksaraan Fungsional pada Masyarakat Perdesaan di Kabupaten Jember	JNE	Jurnal Internasional terindeks Doaj e-ISSN 2528-4541
5	problem positivety in the what if not (win) strategy	The International Journal of Social Sciences and Humanities and invention	2017

F.PEMAKALAH SEMINAR ILMIAH (ORAL PRESENTATION)

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Good Practices in Education Across Disciplines and Grade-Level	Pendidikan Keaksaraan Fungsional Berbasis Gender Meanstreaming dalam Peningkatan Kemandirian Perempuan Pedesaan	Jember, 2014
2	Seminar Nasional pendidikan dan Pameran Produk Akademik, Reformasi Pendidikan dalam Memasuki ASEAN Economic Community	Kearifan Lokal dalam Keberaksaraan	Jember, 2014
3	The 1St Internasional Conference of Natural and sosial Science Education FKIP-The University of Jember	Utilization of lokal wisdom in the empowerment movement of women plantation women	

G. KARYA BUKU DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

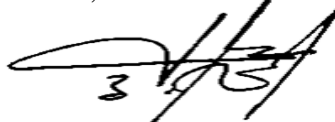
No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Civil Socioety: Pemikiran Kaum Pergerakan menuju Jalan Baru berjudul : Keberdayaan Perempuan Perdesaan dan Upaya Membangun Civil Society pada Aras Lokal	2014	325	Graha Ilmu
2	Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Berbasis Kelembagaan Lokal Pada Perempuan Buruh Perkebunan	2016		
3	Menyusun Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Fungsional, judul: Model Pendidikan Keaksaraan Berbasis Potensi Lokal Dalam Peningkatan Usaha Ekonomi Produktif pada Perempuan Perdesaan	2016		

H. PENGALAMAN MERUMUSKAN KEBIJAKAN PUBLIK/ REKAYASA SOSIAL LAINNYA

No	Judul/ Tema / Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah diTerapkan	Tahun	Tempat penerapan	Respon Masyarakat
1	Model Penyelenggaraan Pembelajaran Inkuiry di Pos Paud	2010	BPPNFI Reg IV Surabaya	Adanya pelatihan bagi guru PAUD untuk mengimplementasikan metode inkuiri

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 1 Maret 2021



Deditiani Tri Indrianti., S.Pd., M.Sc
NIP. 197905172008122003



Anggota 2

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Linda Fajarwati, S.Pd., M.Pd.
2	Jenis Kelamin	P
3	Jabatan Fungsional	-
4	NIK	760011440
5	NIDK	8893040017
6	Tempat, Tanggal Lahir	Gresik 10 September 1983
7	E-Mail	linda.fkip@unej.ac.id
8	Nomor Telepon/HP	085231814117
9	Alamat Kantor	Jl. Kalimantan 37 Jember
10	Lulusan yang telah dihasilkan	Meluluskan Mahasiswa S1
11	Mata Kuliah Yang Diampu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Psikologi Belajar Orang Dewasa 2. Dimensi Ekonomi Dalam PLS 3. Sosiologi dan Antropologi 4. Sosiologi Pendidikan 5. Konsep Dasar Pelatihan 6. Pengembangan Program PLS 7. Evaluasi Program PLS 8. Evaluasi dan Monitoring Pemberdayaan 9. Evaluasi Keberhasilan Pelatihan 10. Konsep Dasar Keaksaraan dan Kesetaraan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Jember	Universitas Negeri Malang	-
Bidang Ilmu	Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan	Pendidikan Luar Sekolah	-

Tahun Masuk- Lulus	2002-2007	2009-2011	-
Judul Skripsi/Tesis/Dise rtasi	Peranan Pelatihan Dalam Peningkatan Kompetensi Kerja Karyawan (di Industri Menengah Gading Donut's & Bakery Desa Kalirejo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik	Pola Pembinaan Program Pendidikan Non Formal (Studi Kasus di PKBM Baitul Muslimin Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik)	-
Nama Pembimbing/ Promotor	1. Prof. Drs. Ida Bagus Alit Ana. SH 2. Drs. Hendrawijaya., SH., M.Kes	1. Prof. Dr. Maryono., Dipl. RSL 2. Prof. Dr. S. Mundzir, M.Pd.	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir (Bukan Skripsi, Tesis dan Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rupiah)
1.	2013	Pemberdayaan Perempuan Desa Melalui Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (Studi Kasus pada kelompok PKK "MAWAR" Juara I Tingkat Nasional Tahun 2013)	Mandiri	3
2.	2016	Strategi Kajian Lingkungan Sebagai Upaya Pengembangan Kelembagaan (PKBM Baitul Muslimin Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik)	Mandiri	3
3.	2017	Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kecakapan Vokasional Pertanian dengan Pendekatan	DIPA Universitas Jember	9

Problem Based Learning Pada
Program Kesetaraan Kejar Paket
B/Setara SMP

4.	2019	Pengembangan Bahan Ajar Tematik Untuk Pembelajaran Keaksaraan Fungsional pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Jember	DIPA Universitas Jember	16
----	------	--	-------------------------	----

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rupiah)
1.	2013	Memberdayakan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Kain Perca	Mandiri	3
2.	2016	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Budidaya Jahe Merah	Mandiri	3
3.	2017	Parenting Education “Menjadi Orang Tua Ideal di RA Tunas Cendikia Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi	Mandiri	3
4.	2017	Pemberdayaan Warga Belajar Kejar Paket C Melalui Pelatihan Hantaran Berbasis Kopi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Asy-Syifa’ Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember	DIPA Universitas Jember	17
5.	2018	Inovasi Pembuatan Sabun Kopi Bagi Perempuan Pakis Untuk Mewujudkan Desa Sejahtera Mandiri (DSM) Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember	DIPA Universitas Jember	10
6.	2018	Pembinaan Usaha Mikro Perajin Bambu Untuk Mengembangkan Desa Sejahtera Mandiri di Desa	DIPA Universitas Jember	20

Pakis Kecamatan Panti
Kabupaten Jember

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1.	Pola Pembinaan Program Pendidikan Non Formal	Pancaran Pendidikan	06 Nomor 1 2017
2.	Penerapan Metode Iqro' pada Pembelajaran Calistung Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Dasar Merpati	Pancaran Pendidikan	05 Nomor 4 2016
3.	The Implementation of Iqro' in Basic Functional Literacy Learning	THEIJSSHI	4231-4234 2018
4.	The Empowerment of Labour Coffe Through the Education of Functional Literacy Based on Local Potentials	Journal of Nonformal Education (JNE)	Volume 6 Number 1

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Temu Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang dengan teman :Guru Pendidikan Non Formal dalam Mewujudkan Indonesia Cerdas dan Kompeten:	Program <i>Life Skill</i> di Kota Industri	11 November 2017 Universitas Negeri Malang
2.	Non-Formal Education International Conference	The Deelopment of Teaching Materials Based on Vocational Skills on an Equality Program	2-3 Agustus 2018 Universitas Negeri Padang

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
----	------------	-------	----------------	----------

1. Pendidikan Orang Dewasa 2017 68 Pustaka Radja

H. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
----	----------------	-------	-------	------------

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
----	--	-------	------------------	-------------------

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (Dari Pemerintah, Asosiasi/institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
----	-------------------	-------------------------------	-------

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Jember, 1 Maret 2021
Ketua Peneliti



Linda Fajarwati., S.Pd., M.Pd

Anggota 3

I. IDENTITAS

Nama Lengkap : LUTFI ARIEFianto, S.Pd, M.Pd
 NIP/NIDN : 198512102014041001/0010128502
 Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 10 Desember 1985
 Jabatan/Pangkat : Asisten Ahli / III b
 Disiplin Ilmu : Pendidikan Luar Sekolah
 Jenis Kelamin : Laki- Laki
 Lembaga Tempat Bekerja : FKIP – Universitas Jember
 Phone : 082140077111
 Alamatkantor : Jl. Kalimantan 27 Kampus Tegal Boto Kotak
 Pos 162, Telp/Fax (0331) 334988
 Alamat Rumah : Jl. Kamboja N0 32 Rt 01/Rw 021-Tutul Tegalsari-Ambulu
 Kabupaten Jember

II. PENDIDIKAN

Gelar	Spesialisasi	Peguruan Tinggi	Th. Lulus
S.Pd	Pendidikan Luar Sekolah	FKIP Universitas Jember	2009
M.Pd.	Pendidikan Luar Sekolah	Universitas Negeri Malang	2012

III. PENGALAMAN PEKERJAAN

No	Jabatan	Institusi	Tahun
1.	<i>Tour Leader</i> (TL) wisata Religi dan Lokal	PT. ADI JAYA Tour & Travel	2007
2.	<i>Costumer Servise</i> (CS) Bank Rakyat Indonesia (BRI)	Bank Rakyat Indonesia (BRI)	2009
3.	Staf Bidang Pendidikan Dan Pelatihan (DIKLAT)	PT Semen Gresik Tbk	2009
4.	Staf Ahli “Program Kemitraan Bina Lingkungan /(CSR) PT Semen Gresik, Tbk	PT Semen Gresik Tbk	2011
5.	Staf Pengajar	IKIP MATARAM	2012

6.	Dosen	FKIP Universitas Jember	2013 s/d Sekarang
----	-------	----------------------------	----------------------

IV. RIWAYAT PENELITIAN

No.	Judul Penelitian	Kedudukan	Sumber Dana	Tahun
1.	Aktivitas <i>Coorporate Social Responsibility</i> (CSR) PT AngkasaPura I Juanda Surabaya Sebagai Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat (<i>Studi kasus pada Program PKBL PT Angkasa Pura I Juanda-Surabaya</i>)	Peneliti	SGF (Semen Gresik Foundations)	2011
2.	Pengaruh Pembuangan <i>Tailing</i> PT Newmon Nusa Tenggara (NNT) terhadap Kelestarian Alam, masa kini dan masa Depan	Anggota	Kementrian Lingkungan Hidup	2012
3.	<i>Eksistensi</i> Pendidikan Non Formal Dalam Pembinaan Narapi dana Anak di Lembaga Perumahan Anak Kota Blitar.	Peneliti	P2PNFI Regional 2	2013
4.	Aktivitas dan Dampak <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Sebagai Implementasi Konsep <i>Community Development</i> " (Studi Program Tanggung Jawab Perusahaan pada Masyarakat PT Semen Puger)	Peneliti	CSR PEMDA	2014
5.	Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa	Peneliti	Internal BOPTN Prodi	2015
6.	Implementasi Strategi "Kajian Lingkungan" Sebagai Upaya Pengembangan Kelembagaan (<i>Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik</i>)	Ketua Peneliti	P2PNFI Reg 2 Kemendikbud	2016
7.	Penerapan Metode <i>Iqro'</i> Pada Pembelajaran Calistung Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Dasar Merpati	Ketua Peneliti	Dinas Pendidikan Kabupaten Jember	2016
8.	Homeschooling : Persepsi, Latar Belakang Dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember)	Peneliti	Mandiri	2017
9.	Identifikasi Permasalahan Dan Potensi Daerah Tapal Kuda Untuk Peningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	Peneliti	Idb Project	2018
10.	Peningkatan Daya Saing Industri Kreatif Tempurung Kelapa Khas Desa Wonosari Kabupaten Bondowoso sebagai Produk Unggulan Daerah melalui Pemanfaatan Teknologi Terintegrasi	Peneliti	LP2M	2018
11.	IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA MASYARAKAT PANDALUNGAN DI KABUPATEN JEMBER	Peneliti	LP2M	2019
12.	Model Pengembangan Pembelajaran Program Pemberdayaan Masyarakat Pandhulangan Melalui Pelatihan di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	Peneliti	LP2M	2019

V. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Lokasi Kegiatan	Tahun
1.	Motivasi Berwirausaha bagi para Lansia Jember Selatan melalui Pelatihan pengemasan Produk- produk local jember selatan.	Komunitas Lansia Jember selatan, Kecamatan Ambulu	2013
2.	Strategi Pembelajaran Anak usia Dini Pada Pendidik PAUD di Lingkungan Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso	UPTD Pendidikan Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso	2014
3.	Strategi dan Metode Pembelajaran Pada Tutor Keaksaraan Fungsional Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Asy-Syifa Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember	PKBM Asy-Syifa Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember	2015
4.	Model Pembelajaran Anak Usia Dini Pada Pendidik Paud Di Kelurahan Tegal Gede Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	2016
5.	Parenting Education "Menjadi Orang Tua Ideal" Di RA Tunas Cendekia Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi	RA Tunas Cendekia Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi	2017
6.	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Perintisan <i>Home Industry "Cricket Flour"</i> (Tepung Jangkrik) Menumbuhkan Wirausaha Buruh Migran Di Desa Sabrang Kabupaten Jember	PPT Desbumi Harmoni Ambulu Jember	2018
7.	Pelatihan Inovasi Berbagai Produk Dari Bahan Pepaya Bagi Perempuan Mantan Buruh Migran Desa Sabrang Dalam Mewujudkan Desbumi Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember	PPT Desbumi Harmoni Ambulu Jember	2018
8.	Melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, judul: Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Desa Tenggarang, Kecamatan Tenggarang, Kabupaten Bondowoso melalui Pemanfaatan Teknologi Terintegrasi " <i>Public Reporting System</i> " berbasis <i>Mobile Application</i> .	Desa Tenggarang, Kecamatan Tenggarang, Kabupaten Bondowoso	2019
9.	PEMBINAAN KEWIRAUSAHAAN POTONG RAMBUT BAGI SANTRI (Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pesantren dan Santri) di desa Sidomukti kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember	Pondok Pesantren Mimbaul Ulum Desa Sidomukti Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember	2019
10.	Optimalisasi Penjualan Produk Industri Kreatif Anyaman Bambu di Desa Pujer Baru, Maesan dengan Penerapan <i>Product Variation Management Technology</i> untuk Menghindari Persaingan Antar Pelaku Industri Kreatif Sejenis di Desa Pujer Baru, Maesan Kabupaten Bondowoso	Pelaku Industri Kreatif	2019

VI. ARTIKEL

No.	Judul Artikel	Dimuat	Tahun
-----	---------------	--------	-------

- | | | | |
|----|--|--|------|
| 1. | Program <i>Coorporate social Resposibility</i> PT Semen Gresik Tbk terhadap Keberdayaan Masyarakat (Studi PKBL PT Semen Gresik Tbk) | Dalam Jurnal Pancaran Pendidikan dan Pembelajaran. Volume 4, No.2, 20 Agustus 2015 | 2015 |
| 2. | Pengaruh Program <i>Revolving Fund</i> Terhadap Keberdayaan Masyarakat Miskin Kota di Kabupaten Jember | Jurnal Edukasi Universitas Jember (JEUJ) | 2016 |
| 3. | The Contribution Of Halfway House "Lentera Ilmu" In The Empowerment Of Street Children In Jember | Dalam Jurnal Pancaran Pendidikan dan Pembelajaran ISSN 0852-601X e-ISSN 2549-838X. | 2017 |
| 4 | Homeschooling : Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember) (Homeschooling : Perception, Background and Problematic (Case Study in Student Homeschooling District of Jember) | Jurnal Edukasi Universitas Jember (JEUJ) | 2017 |
| 5 | THE CONTRIBUTION OF HALFWAY HOUSE "LENERA ILMU" IN THE EMPOWERMENT OF STREET CHILDREN IN JEMBER | Pancaran Pendidikan FKIP Universitas Jember Vol. 6, No.4, Page 141-148, ISSN 0852-601X e-ISSN 2549-838X | 2018 |
| 6 | Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso | Journal of Nonformal Education and Community Empowerment Volume 3 (1): 13-18, Juni 2019 | 2019 |
| 7 | The Contribution Nonformal Education in Tourism Development Through Empowerment and Training of Street Vendors | JNE 5 (1) (2019) Journal of Nonformal Education p-ISSN 2442-532X e-ISSN 2528-4541 (Jurnal terakreditasi) | 2019 |
| 8 | ROLE OF COMMUNITY LEARNING CENTER (CLC) "HANDAYANI" BATIK TRAINING PROGRAM IN ERADICATE EXTREME PROVERTY (Case Study of the Batik Craftsmen Woman Kemirian Tamanan Bondowoso Regency) | Jurnal EMPOWERMENT Volume 8, Nomor 2 September 2019, ISSN No. 2252-4738 (Jurnal terakreditasi) | 2019 |
| 9 | EARLY CHILDHOOD LEARNING QUALITY IN PANDHALUNGAN COMMUNITY | Jurnal Terakreditasi SINTA 2 Jurnal Pendidikan Usia Dini : Volume 13 Edisi 2 November 2019 | 2019 |
| 10 | <i>The Revelation of the Potential Culture and Entrepreneurship: An Effort to Minimize the Unemployed Graduates of Salaf Islamic Boarding Schools in Tapal Kuda Areas, East Java, Indonesia</i> | Jurnal Terakreditasi SINTA 2 Karsa: Journal of Social and Islamic Culture ISSN: 2442-3289 (p); 2442-8285 (e), Vol. 27 No.2, December 2019, pp. 230-261 | 2020 |

VII. Pengalaman di Bidang Pengajaran Sejak 2008s/d Sekarang

No.	Uraian	Mata Kuliah yang pernah di ampu
1.	Mengajar Beberapa Mata Kuliah	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep Dasar PLS • Problematik PLS • Pengelolaan Diklat • Pengorganisasian masyarakat • Pemberdayaan Masyarakat • Konsep Dasar PLS • Metode dan Teknik Pelatihan • Pengembangan SDM • Model-Model Pemberdayan • Strategi belajar orang dewasa • Metode Pembelajaran PLS

VII. KEGIATAN ILMIAH

No	Nama	Peran	Bulan/ Tahun	Instansi Penyelenggara	Tempat
1.	Konvensi dan Seminar Nasional dengan tema “Setengah Abad Jurusan PLS di Indonesia”	Peserta/ Lokal	31 Oktober- 2November 2014	FIP Universitas Negeri Malang	UM, Malang
2.	Pelatihan Singkat Penulisan Artikel Jurnal dan Konferensi Nasional/Internasional.	Peserta/	19-21 November 2014	FKIP Universitas Jember	Unej, Jember
3.	Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Proposal Multi Tahun Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat.	Lokal	10 Desember 2014	LPM Universitas Jember	Unej, Jember
4.	Workshop “Kajian Keberhasilan Pembelajaran Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional di Kabupaten Jember”.	Peserta/	24 Desember 2014	FKIP Universitas Jember	Unej, Jember
5.	Pelatihan Pedagogik Dasar (PEKERTI)	Lokal	19-22 Agustus 2015	LP3 Universitas Jember	Unej, Jember
6.	Pelatihan Pembuatan Website Dengan Wordpress Untuk Dosen	Lokal	15-16 April 2016	USBLTI, FKIP Universitas Jember	Unej, Jember
7.	Pelatihan Pendampingan E-Learning.	Peserta/	15 September 2017	LP3 Universitas Jember	Unej, Jember

8	Pelatihan Audit ISO 90001.2015	peserta	16-19 Juni 2018	Mutu Agung Lestari, Jakarta	Malqa, Jakarta
---	--------------------------------	---------	-----------------	-----------------------------	----------------

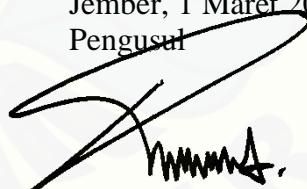
VIII. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional Pendidikan Nonformal dan Informal yang bertema: Meningkatkan Kemitraan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Pendidikan Nonformal dan Informal Dalam Memberdayakan Masyarakat.	Peran PKK dalam Pemberdayaan Perempuan Desa	19 April 2016 di Universitas Negeri Yogyakarta. ISBN: 978-602-7981-96
2	The First International Conference on Environmental Geography and Geography Education (ICEGE 2018)	<i>The Identification Of Learning Needs Based On Socio-Cultural Economy Environment In Pandhalungan Community At Urban Area Of Jember Regency</i>	FKIP Univ.Jember
3	The Second International Conference on Environmental Geography and Geography Education (ICEGE 2019)	<i>COMMUNITY EMPOWERMENT OF LIMESTONE MOUNTAIN AREA: COMMUNITY DEVELOPMENT PROGRAM PT. SEMEN PUGER TBK</i>	FKIP Univ.Jember
4	Conference International 1st Non Formal Education International Conference (NFEIC 2018) <i>Advances In Social Science, Education, and Humanities Research Series, Volume 293, Accepted papers received: 02 Agust 2018 and Published online: 2 January, 2019 terindeks Web of Science "Thomson Ruters"</i>	<i>"The Development Of Teaching Material Based on Vocational Skill on an Equality Program"</i>	02 January, 2019, di Universitas Negeri Padang

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Jember, 1 Maret 2021

Pengusul



Lutfi Ariefianto, S.Pd.,M.Pd

NIDN. 0010128502

Anggota 4

IDENTITAS DIRI

Nama (lengkap dengan gelar) : Frimha Purnamawati, S.Pd, M.Pd
 NIP : 19881213 201903 2 009
 Tempat dan Tanggal Lahir : Tulungagung, 13 Desember 1988
 Jenis Kelamin : ~~Laki-laki~~ / Perempuan *) coret salah satu
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat : CPNS
 Jabatan Fungsional Akademik : Asisten Ahli
 Unit Kerja : Prodi Pendidikan Luar Sekolah FKIP
 Perguruan Tinggi : Universitas Jember
 Alamat Perguruan Tinggi : Jl. Kalimantan 37, Kampus Tegal Boto Jember
 Alamat Rumah : Bumi Suko Indah AA-44 Suko Sidoarjo
 Telp./HP/Faks. : 0822 4403 3908
 Alamat e-mail : frimha.fkip@unej.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/Bidang Studi	Tahun Lulus
S1	Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan Luar Sekolah	2011
S2	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Luar Sekolah	2014

PENGALAMAN KERJA

Tahun	Bidang Kerja	Instansi
2010-2011	Fasilitator Pemberdayaan	Badan Pemberdayaan Masyarakat Keluarga Berencana Kota Surabaya
2012	Health Advisor	PT. Perintis Pelayanan Paripurna
2013-2016	Asisten Dosen Mata Kuliah: Pengantar Ilmu Pendidikan, Difusi Inovasi, dan Media Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah	Universitas Negeri Malang
2013-2015	Tutor	Universitas Terbuka (UPBJJ) Surabaya
2016-2018	Tenaga Ahli Pemberdayaan Masyarakat	Kementerian PUPR Direktorat Jenderal Cipta Karya Subdit Persampahan
2017-2018	Staff Divisi Pendidikan dan Pelatihan	PT. Citra Amazie Mandiri
2019- Skrg	Dosen Prodi Pendidikan Luar Sekolah	Universitas Jember

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Pelatihan	Penyelenggrara
2008	Pelatihan Pemandu Latihan Keterampilan	BEM Universitas Negeri Surabaya
2011	WORKSHOP PENGKAJIAN PROTOTIPA MODEL DAN FORMAT MEDIA TELEVISI/ VIDEO TUTORIAL UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SLB-B	BALAI PENGEMBANGAN MEDIA TELIVISI KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PENGALAMAN PENELITIAN (5 TAHUN TERAKHIR)

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
-------	------------------	---------	-------------

2015	Buku Panduan Pelatihan Heutagogis Untuk Pamong Belajar	Anggota	DIKTI
2015	Pengembangan Model Pelatihan Heutagogis Untuk Pamong Belajar Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pengelolaan Program Pendidikan Luar Sekolah – Tahun Ke 2	Anggota	DIKTI
2014	Pengembangan Model Pelatihan Heutagogis Untuk Pamong Belajar Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pengelolaan Program Pendidikan Luar Sekolah – Tahun Ke 1	Anggota	DIKTI

KARYA TULIS ILMIAH (3 TAHUN TERAKHIR)

Buku/Bab/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2014	Buku Panduan Model <i>Transformatif Learning</i> Pada Program <i>Parenting Education</i>	
2014	Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif Pada Program <i>Parenting Education</i> Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Kota Malang	
2011	Dampak Program Kewirausahaan Terhadap Perubahan Perilaku Kemandirian Warga Belajar Kelompok Belajar Paket B di PKBM Al- Hikmah Sukodono	

KEMAMPUAN PENUNJANG

Kemampuan	Penguasaan
<i>Office Applications</i>	Baik
<i>Internet Applications</i>	Baik
Bahasa Inggris (<i>Writing, Reading, Speking</i>)	Cukup

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam Riwayat Hidup ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggung jawabkannya.

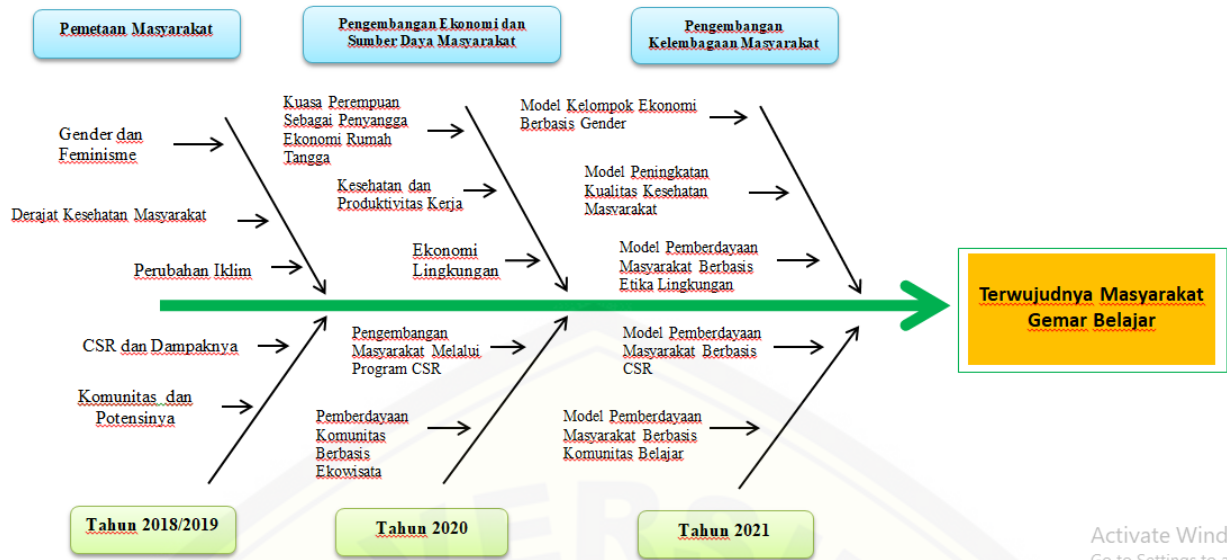
Jember, 1 Maret 2021

Yang Menyatakan,



Frimma Purhamawati, S.Pd, M.Pd

Lampiran Roadmap KeRis LeCodev



Activate Window
Go to Settings to activate Windows Defender

Lampiran Sarana dan Prasarana Penunjang Kegiatan

Sarana dan Prasarana Penunjang Kegiatan Kelompok Riset

No	Sarana dan Prasarana	Keperluan
1	Laboratorium Program Studi Pendidikan Luar Sekolah	Ketersediaan data awal sebagai proses identifikasi dalam melakukan kajian terkait pemberdayaan dan pengembangan masyarakat
2	Laboratorium Multimedia	Sebagai sarana penelusuran data
3	Lab site prodi PLS	Untuk uji validitas dan reabilitas instrument penelitian

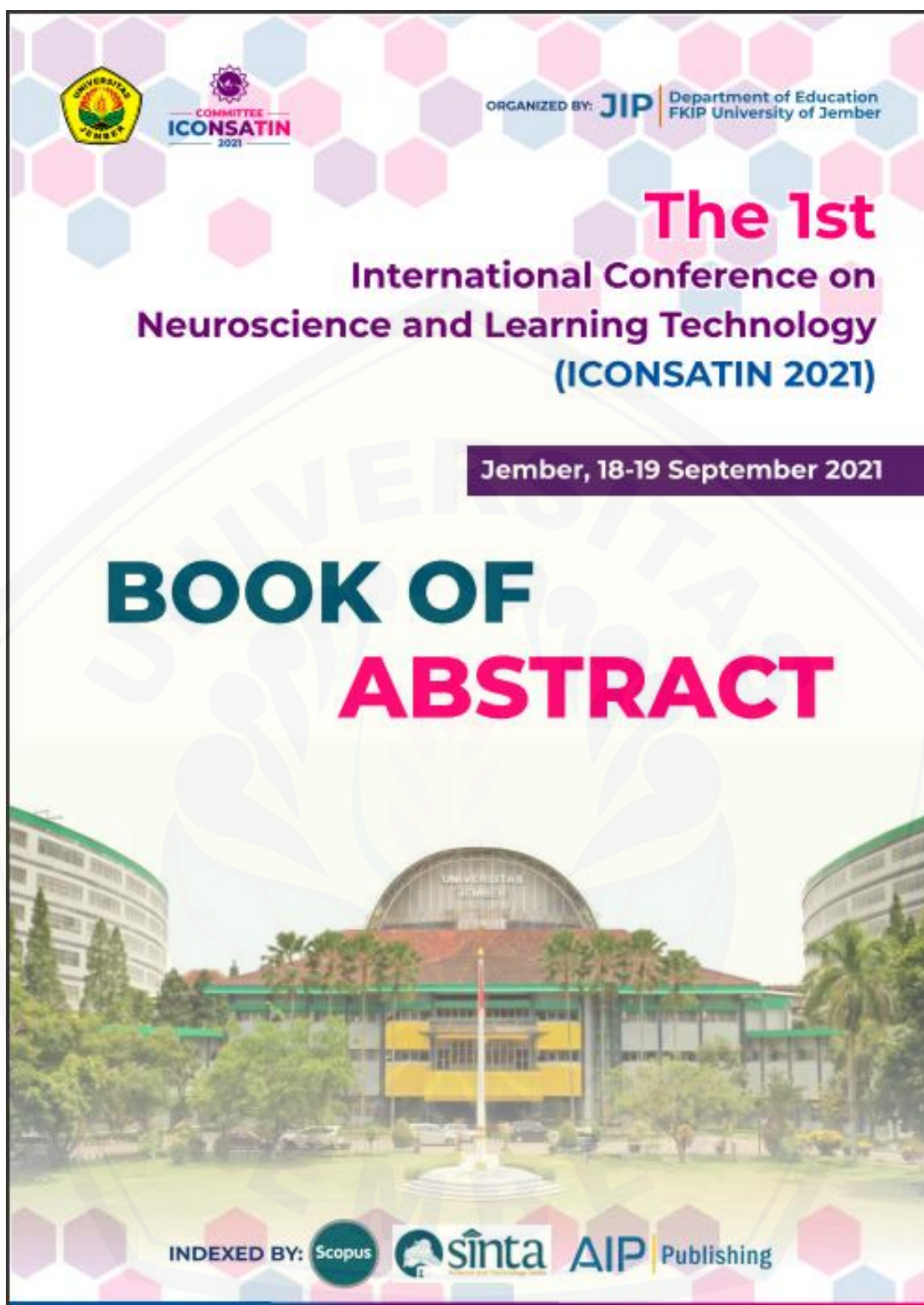


Lampiran. Kompetensi dan Tugas Peneliti

SUSUNAN ORGANISASI TIM PENELITIAN DAN PEMBAGIAN TUGAS

No	Nama	Bidang ilmu	Uraian Tugas
1	Muhammad Irfan Hilmi., S.Pd., M.Pd	Model Pembelajaran Pendidikan Masyarakat	Mengkoordinir peneliti dalam menyusun Roadmap Penelitian
2	Deditiani Tri Indrianti., S.Pd., M.Sc	Gender dan Pemberdayaan Masyarakat	Melakukan Colekting dan Menganalis data
3	Linda Fajarwati., S.Pd., M.Pd	Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat	Memanageren administrasi dan mempublikasikan hasil penelitian
4	Lutfi Ariefianto., S.Pd., M.Pd	Pendidikan Luar Sekolah	Melakukan jaringan dalam menentukan joint riset maupun join paper hasil penelitian
5	Frimha Purnamawati, S.Pd., M.Pd	Pendidikan Luar sekolah	Memanageren pendanaan penelitian

Lampiran Luaran.



1st International Conference on Neuroscience and Learning Technology, University of Jember, Indonesia, 18th-19th September 2021

Indigenous Learning Model In Empowerment Of Coastal Communities In Jember Regency

M.I.Hilmi*, D.T.Indrianti, L.Ariefianto, L.Fajarwati, and F.Purnamawati
Universitas Jember, Indonesia
*irfanhilmi.fkip@unej.ac.id

Abstract. The principle of the community empowerment program includes three things, namely from, for and by the community. Coastal communities have noble values that are held and inherited in the form of traditional learning. Community empowerment activities require a kind of redesign with an original community learning approach to better ensure community participation with the accompanying local wisdom. The research activity was carried out with the aim of finding traditional learning patterns that present community participation in planning, implementing and evaluating empowerment program activities in an effort to improve climate change adaptation in the Coastal Region of Jember Regency. This study uses a qualitative approach with descriptive methods to examine objects that describe how traditional learning patterns represent community participation in dealing with climate change in the Coastal area of Jember Regency. The results of the research include 1) Forms of indigenous learning in the empowerment of coastal communities related to climate change in the Coastal area of Jember Regency and 2) the construction of indigenous learning models in dealing with climate change in the Coastal area of Jember Regency.


Keywords: Indigenous Learning Coastal Community Climate Change

My Submissions iconsatin 2021 Conference News EasyChair

iconsatin 2021 Submission 20

Submission information updates are disabled.
For all questions related to processing your submission you should contact the conference organizers. [Click here to see information about this conference.](#)

Submission 20

Title:	INDIGENOUS LEARNING IN COASTAL COMMUNITY EMPOWERMENT AT JEMBER REGENCY
Paper:	 (Sep 26, 15:56 GMT)
Author keywords:	Indigenous Learning Coastal Community Climate Change
EasyChair keyphrases:	coastal community (620), climate change (570), indigenous learning (170), waste management (150), climate village program (110), payangan beach (100), real experience (90), learning process (90), local wisdom (70), climate change adaptation (63), payangan coastal area (63), experiential learning (60), coastal area (50), adaptation activity (50), waste management activity (47), indigenous learning system (47), change adaptation activity (47), east java (40), surrounding environment (40), experience based learning process (40).
Abstract:	The principle of the community empowerment program includes three things, namely from, for and by the community. Coastal communities have noble values that are held and inherited in the form of traditional learning. Community empowerment activities require a kind of redesign with an indigenous learning approach to better ensure community participation with accompanying local wisdom. The research activity was carried out with the aim of describing the community's original learning patterns which included participation in planning, implementing and evaluating empowerment program activities as an effort to adapt to climate change in the Coastal Region of Jember Regency. This study uses a qualitative approach with descriptive methods to examine objects that describe how the original learning of coastal communities in dealing with climate change in the Coastal area. The results showed that the original learning of coastal communities was carried out through learning stages based on the experiences of coastal communities which were then reflected so that it became a conception of climate change adaptation activities carried out in a participatory manner on vegetation and waste management in the Payangan Coastal Area.
Submitted:	Sep 02, 05:12 GMT
Last update:	Sep 26, 14:27 GMT

Authors

first name	last name	email	country	affiliation	Web page	corresponding?
Muhammad Irfan	Hilmi	irfanhilmi.fkip@unej.ac.id	Indonesia	Universitas Jember		✓
Dedlitani Tri	Indrianti	indrianti_pkp.fkip@unej.ac.id	Indonesia	Universitas Jember		
Lutfi	Ariefianto	lutfifls.fkip@unej.ac.id	Indonesia	Universitas Jember		
Linda	Fajarwati	linda.fkip@unej.ac.id	Indonesia	Universitas Jember		
Frimha	Purnamawati	frimhapurnamawati@unej.ac.id	Indonesia	Universitas Jember		
Rizka	Amilla	rizkaamilla21@gmail.com	Indonesia	Universitas Jember		